

**ANALISIS KESENIAN HADRAH SEBAGAI SARANA  
KOMUNIKASI DAKWAH BAGI MASYARAKAT  
DESA SUKAMAKMUR KECAMATAN AJUNG**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :  
Intan Zulfa Roivita  
NIM : D20191146

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JULI 2025**

**ANALISIS KESENIAN HADRAH SEBAGAI SARANA  
KOMUNIKASI DAKWAH BAGI MASYARAKAT  
DESA SUKAMAKMUR KECAMATAN AJUNG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**Intan Zulfa Roivita**  
**NIM : D20191146**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
JULI 2025**

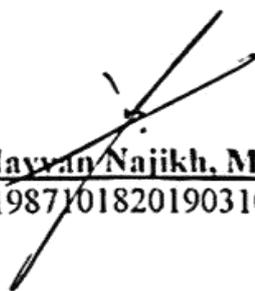
**ANALISIS KESENIAN HADRAH SEBAGAI SARANA  
KOMUNIKASI DAKWAH BAGI MASYARAKAT  
DESA SUKAMAKMUR KECAMATAN AJUNG**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh :  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Intan Zulfa Roivita  
NIM : D20191146  
J E M B E R

**Disetujui Pembimbing**

  
**Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I**  
NIP. 198710182019031004

**ANALISIS KESENIAN HADRAH SEBAGAI SARANA  
KOMUNIKASI DAKWAH BAGI MASYARAKAT  
DESA SUKAMAKMUR KECAMATAN AJUNG**

**SKRIPSI**

telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa  
Tanggal : 01 Juli 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. Uun Yusufa, M.A  
NIP. 198007162011011004

Dhama Surovva, M.I.Kom  
NIP. 198806272019032009

Anggota :

1. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom ( )

2. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I ( )

  
Menyetujui  
Dekan Fakultas Dakwah  
Prof. Dr. Fawazul Umam, M.Ag  
NIP.197302272000031001

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersholawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”. (Q.S Al-Ahzab:56).\*



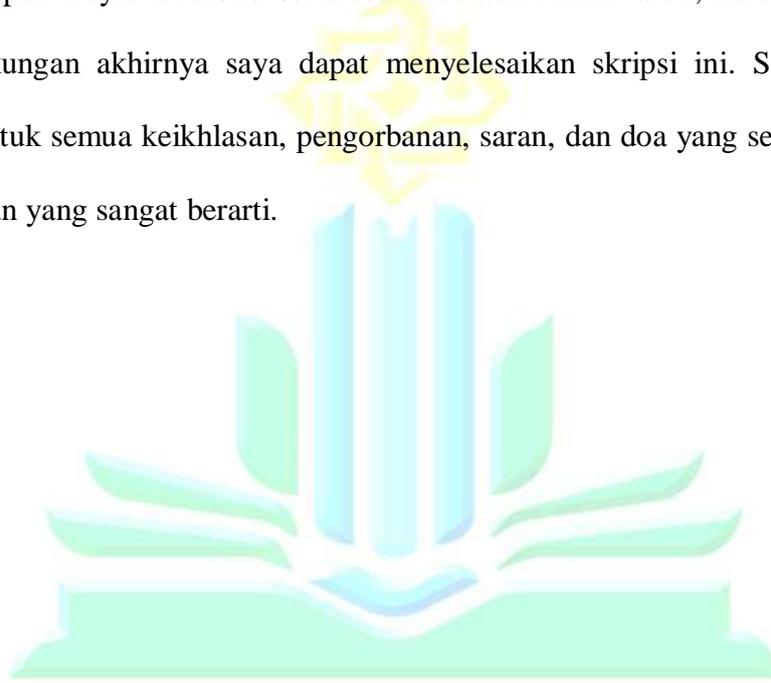
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Quddus* dan Terjemahannya, 425.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan izin Allah SWT dan salam kepada Rasulullah SAW. Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada dua sosok luar biasa dalam hidup saya yaitu Bapak Toyib Budiono serta Ibu Imroatun Munawaroh, karena berkat doa dan dukungan akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya berterima kasih untuk semua keikhlasan, pengorbanan, saran, dan doa yang selalu ada, serta dukungan yang sangat berarti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan petunjuk-Nya. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi. Penyusunan skripsi ini disampaikan untuk memenuhi salah satu ketentuan dalam meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Judul yang diajukan oleh peneliti adalah "Analisis Kesenian Hadrah Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah bagi Masyarakat Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena seni hadrah yang tidak hanya sekedar memainkan rebana, tetapi juga memiliki makna dan nilai tersendiri, yaitu berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat melalui syair sholawatnya. Jelas ini menjadi fenomena yang sekarang marak terjadi karena beberapa orang hanya beranggapan bahwa seni hadrah hanya sekedar seni, tidak menyimpulkan melalui makna dari lirik sholawat yang dibawakan. Maka dari itu, penelitian ini berusaha untuk menganalisis seni hadrah sebagai sarana komunikasi dalam berdakwah yang terlibat langsung dengan masyarakat di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Tuhan yang Maha Esa dan pemberi kesehatan yang selalu memberikan kekuatan jasmani dan rohani untuk penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.,CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
3. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

4. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah serta pembimbing Skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dorongan terhadap penulis dalam menyusun skripsi.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen, khususnya dari Fakultas Dakwah, yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama masa kuliah.
6. Seluruh komunitas akademik Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan dalam pengelolaan berkas administrasi serta keseluruhan dari skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat kampusku yang baik hati, teman seperjuangan dari sewaktu Maba (Mahasiswa Baru) hingga saat ini : Irma Firnanda, Musrifatus Sholehah, Alfena Dea Saputri, dan Jocelyn Grisella yang telah banyak membantu penulis hingga skripsi ini akhirnya selesai.
8. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran pada saat menguji hingga skripsi ini di sempurnakan.
9. Seluruh informan, baik itu seluruh anggota grup hadrah Pondok Pesantren Al-Ishlah, dan juga masyarakat Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk di wawancarai sebagai data untuk skripsi penulis.
10. Untuk seluruh keluarga. Terima kasih atas cinta dan dukungan yang tiada henti kepada penulis.

Akhirnya, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat positif melalui pemikiran, bimbingan, serta arahan dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu bukanlah hal yang disengaja, melainkan keterbatasan intelektualitas dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Dengan demikian, penulis mengharapkan masukan dan saran dari pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Jember, 13 Mei 2025  
Penulis

**Intan Zulfa Roivita**  
**NIM : D20191146**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Intan Zulfa Roivita, 2025:***Analisis Kesenian Hadrah Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Bagi Masyarakat Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung*

**Katakunci:** Kesenian Hadrah, Sarana Komunikasi Dakwah, Masyarakat Desa Sukamakmur

Islam merupakan agama dakwah, yang berarti agama ini mengajak para pengikutnya untuk selalu aktif dalam menyebarkan ajaran Islam. Bahkan perkembangan umat Islam sangat tergantung pada usaha dakwah yang dilakukan. Berawal dari kurangnya aktivitas keagamaan di Desa Sukamakmur khususnya di Dusun Curah Kendal yang sangat berbeda dengan Dusun lain, sehingga salah satu masyarakat di Dusun Curah Kendal mempunyai niat dan berupaya untuk membangun sebuah seni yaitu kesenian Islam (hadrah) karena untuk kemajuan dan menambah aktivitas yang khas bagi Dusun itu sendiri. Dari latar belakang tersebut, timbul keinginan dari peneliti untuk mengeksplorasi seberapa efektif hadrah sebagai sarana dakwah dalam meningkatkan semangat kegiatan keagamaan bagi masyarakat di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur.

Adapun fokus penelitian di dalam penelitian ini (1) Bagaimana metode penyampaian pesan komunikasi dakwah dari kesenian hadrah bagi masyarakat di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur. (2) Pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam syair lagu dari kesenian hadrah di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur. Penelitian ini juga memiliki tujuan: (1) untuk mengetahui Bagaimana metode penyampaian pesan komunikasi dakwah dari kesenian hadrah bagi masyarakat di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur (2) untuk mengetahui pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam syair dari kesenian hadrah di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur.

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Jenis penelitian ini menerapkan penelitian lapangan. Metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan ketua majelis hadrah serta dua anggota grup hadrah di Desa Sukamakmur. Selanjutnya, metode analisis data yang diterapkan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang merupakan proses merumuskan pernyataan atau kesimpulan secara menyeluruh mengenai suatu masalah yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam penyampaian komunikasi dakwah oleh kelompok seni hadrah yang berada di Desa Sukamakmur khususnya Dusun Curah Kendal yaitu menggunakan metode dakwah bil lisan, metode dakwah bil hal, metode penggunaan seni musik yang bervariasi, metode interaksi dengan masyarakat, dan metode teknik penyampaian pesan dakwah yang bervariasi. Sedangkan pesan dakwahnya terkandung dalam syair sholawat yang dibawakan oleh kelompok grup hadrah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>28</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	28

B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	31
E. Analisis Data.....	33
F. Keabsahan Data.....	35
G. Tahap Tahap Penelitian .....	36
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Objek Penelitian.....	39
B. Penyajian Data .....	48
C. Pembahasan Temuan.....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>
<b>Lampiran – Lampiran .....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	16
Tabel 4.1 Tabel Geografis Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung .....	40
Tabel 4.2 Struktur Kepengurusan Seni Hadrah .....	46



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Gambar Peta Demografis Desa Sukamakmur ..... 39



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Seni pada dasarnya merupakan segala bentuk keindahan yang dihasilkan oleh manusia. Pembahasan tentang seni selalu terkait dengan konsep keindahan, kesenangan, serta hal-hal yang menyenangkan. Seni merupakan media yang sangat penting dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan, sebab seni memiliki kemampuan untuk menyentuh hati para pendengar dan penonton. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan memiliki tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Seni Islam adalah bentuk seni yang unik, meliputi berbagai jenis ekspresi yang dipandang sebagai perwujudan utama dari ungkapan religius. Sama halnya dengan anggota hadrah bisa menampilkan seni Islam dalam kegiatan dakwah mereka, dengan tujuan agar setiap lirik lagu dan sholawat yang mereka nyanyikan dapat mengajak masyarakat untuk menangkap pesan-pesan agama di dalamnya sekaligus turut mengembangkan kesenian Islam.<sup>2</sup>

Kesenian hadrah merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang mengandung nilai-nilai pendidikan masyarakat seperti aqidah, akhlak, dan ibadah, yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hadrah adalah seni Islam yang menampilkan nyanyian syair dengan iringan alat musik rebana yang khas. Syair atau lagu religi ini berkaitan erat dengan

---

<sup>1</sup> An-nur.ac.id

<sup>2</sup> Siti Muriah, Metode Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta: Mitra Pustaka), h. 1.

suasana keagamaan.<sup>3</sup> Dalam seni hadrah ini tidak hanya terkandung musik dari rebana yang dimainkan, tetapi seni hadrah juga memiliki makna khas yang mengandung unsur dakwah di setiap lirik lagunya, yaitu melalui syair atau bacaan sholawat. Banyak sekali dari sebagian orang hanya menikmati tontonan hadrahnya saja, namun tidak menyimpulkan bahwa kesenian hadrah juga termasuk media komunikasi ataupun sarana yang bisa digunakan untuk berdakwah bagi masyarakat.

Definisi Dakwah sendiri adalah untuk mengundang, memanggil dan mendorong umat Islam untuk berbuat baik.<sup>4</sup> Dakwah Islam merupakan ajakan untuk menunaikan tanggung jawab yang bersifat universal, tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, status, atau ras, dan ditujukan kepada setiap individu sebagai umat Muslim. Pelaksanaan dakwah hendaknya disesuaikan dengan kapasitas dan wawasan masing-masing orang.

Tujuan dakwah sejalan dengan maksud diturunkannya ajaran Islam kepada umat manusia, yakni membentuk pribadi yang kuat dalam aqidah, benar dalam ibadah, dan mulia dalam akhlak. Selain itu, dakwah bertujuan untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur, serta meraih kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang mendapat ridha Allah SWT.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian Relevansi Islam dengan Seni Budaya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 147.

<sup>4</sup> Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994), 439.

<sup>5</sup> Anis Restu Hayuningtyas “Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu” (Bandar Lampung : UIN RIL, 2018),

Islam merupakan agama yang mengedepankan dakwah, yakni mengajak umatnya untuk secara aktif menyebarkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Perkembangan Islam sangat bergantung pada keberlangsungan aktivitas dakwah. Dakwah sendiri dapat disampaikan melalui lisan, tulisan, tindakan, atau media lain selama tujuannya tetap untuk mengajak menjalankan perintah Allah, memperkuat keimanan, dan meneladani para Rasul. Kesenian hadrah menjadi salah satu cara yang efektif untuk menarik perhatian masyarakat, khususnya kalangan remaja agar lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh kelompok hadrah.

Dakwah yang disampaikan melalui musik bernuansa syiar Islam tidak dimaksudkan untuk membawa perubahan secara cepat, melainkan dilakukan lewat pendekatan yang halus dan sederhana. Saat seseorang mendengarkan lagu, secara alami ia dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Dengan pendekatan ini, dakwah secara tidak langsung menjadi sangat efektif di zaman sekarang karena tidak mengandung unsur paksaan dan sepenuhnya bergantung pada individu yang memilih untuk mendengarkan atau menikmati musik yang mengandung syiar Islam. Cara ini sangat cocok diterapkan saat ini karena sifatnya yang tidak memaksa, melainkan mengandalkan kesadaran pendengar.<sup>6</sup>

Kesenian hadrah ini berada di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung. Jumlah penduduk Desa Sukamakmur pertahun 2024 yaitu - + 25.537 jiwa. Desa Sukamakmur terdapat 5 dusun, yaitu Dusun Langsung,

---

<sup>6</sup> M. Arifin. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993). 23

Dusun Plalangan, Dusun Curah Rejo, Dusun Curah Kendal, dan Dusun Mangaran.<sup>7</sup> Pada beberapa dusun lain, terdapat banyak kegiatan seni seperti pertunjukan wayang kulit, ludrug, pertandingan bola volly se kecamatan, dan lain lain. Berbeda dengan Dusun Curah Kendal, di Dusun ini merupakan salah satu Dusun yang sangat minim adanya kegiatan, sehingga pada tahun 2014 salah satu warga di Dusun Curah Kendal berinisiatif untuk mendirikan sebuah kesenian yaitu seni hadrah, yang mana dari kesenian ini juga diharapkan untuk mengubah pola pikir masyarakat dan juga bisa mempersatukan masyarakat dengan adanya kesenian ini. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana kegiatan hadrah dilaksanakan, menggunakan metode penyampaian pesan bagaimana, dan lain sebagainya dengan menggali data dan informasi. Dari beberapa uraian tersebut, peneliti akan menganalisis kesenian hadrah sebagai sarana komunikasi dakwah bagi masyarakat di Desa Sukamakmur khususnya di Dusun Curah Kendal.

Salah satu tokoh yang memiliki keinginan untuk membangun kegiatan seni hadrah ini berasal dari masyarakat itu sendiri yaitu bernama Mulyadi. Mulyadi merupakan seorang ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren sehingga beliau lebih mudah untuk menyatukan antara kegiatan yang ada di masyarakat dengan naungan Pondok Pesantren, salah satunya yaitu kesenian hadrah tersebut. Sehingga kegiatan yang ada di masyarakat juga berperan penting bagi Pondok Pesantren yang ada di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung.

---

<sup>7</sup> Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember.

Kesenian hadrah ini didirikan oleh Mulyadi beserta beberapa orang lain yaitu Hertono, Sucipto, Hasyim, dan Maryo dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu untuk mengadakan kegiatan seni hadrah di daerahnya. Kesenian hadrah didirikan pada tahun 2014, yang mana pada awal pendirian hanya melibatkan 5-6 orang untuk belajar tabuhan rebana, pada kegiatan ini grup hadrah masih menumpang atau belajar ditempat lain, yaitu di daerah Kecamatan Mumbulsari dan Rambipuji. Seiring berkembangnya waktu, grup hadrah ini mulai mendapat undangan di Desa setempat, meskipun pada awal itu alat musik hadrah yang digunakan hanya tabuhan rebana dan jidur, sehingga pada pendapatan dana digunakan untuk menyicil dan membeli peralatan lain seperti tamborin, bass kecil, dan drum. Pada tahun 2016 Mulyadi memutuskan untuk seni hadrah tersebut bersatu dengan Pondok Pesantren yang ada di dusun Curah Kendal karena bisa melibatkan beberapa santri sehingga lebih aktif dan bisa menambah anggota juga menambah bakat minat serta ilmu dari lantunan syair sholawat dalam kesenian hadrah tersebut.

Selain sebagai bentuk pengembangan bakat, Mulyadi juga melihat potensi seni Hadrah sebagai sumber ekonomi produktif. Oleh karena itu, Mulyadi menginisiasi model kegiatan seni Hadrah yang tidak hanya berfokus pada aspek hiburan dan keagamaan, tetapi juga dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi. Sehingga pendapatan yang diperoleh dari penampilan Hadrah digunakan kembali untuk mendukung pengembangan seni baik dalam hal pembelian peralatan, maupun penyelenggaraan acara lainnya.

Pendekatan yang dilakukan oleh Mulyadi menunjukkan bahwa seni Hadrah tidak hanya memiliki nilai estetika dan religius, tetapi juga dapat berkontribusi pada kemandirian ekonomi pesantren. Model ini menjadi contoh bahwa kesenian tradisional dapat terus berkembang dengan strategi yang adaptif, serta menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dan pendidikan karakter bagi para santri. Dengan demikian, peran Mulyadi dalam mengembangkan seni Hadrah tidak hanya berfokus pada aspek kebudayaan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pendidikan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya di lingkungan pesantren tersebut.

Dukungan dari masyarakat dan lingkungan pesantren adalah salah satu faktor kunci dalam perkembangan kesenian Hadrah. Hadrah memiliki dasar yang mendalam dalam tradisi Islam dan sering dimanfaatkan sebagai media dakwah melalui nyanyian shalawat serta sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Keterlibatan masyarakat dalam mendukung Hadrah dapat terlihat dalam bentuk partisipasi mereka sebagai penonton dalam setiap pertunjukan, donasi untuk pengadaan alat musik Hadrah, hingga permintaan untuk tampil dalam berbagai acara seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, serta acara pernikahan dan tasyakuran. Dukungan yang berkelanjutan dari masyarakat dan pesantren ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam menjaga eksistensi dan perkembangan Hadrah di lingkungan yang ada di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji pentingnya kesenian hadrah sebagai media komunikasi dakwah di tengah masyarakat. Kesenian hadrah

tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga mengandung makna mendalam melalui syair atau sholawat yang dilantunkan oleh grup hadrah itu sendiri. Hal ini akan menjadi fokus penelitian oleh peneliti yang merupakan anggota kesenian hadrah yang terletak di Dusun Curah Kendal, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memilih judul skripsi **“Analisis Kesenian Hadrah Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Bagi Masyarakat Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana metode penyampaian pesan komunikasi dakwah melalui kesenian hadrah bagi masyarakat Desa Sukamakmur?
2. Pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam syair lagu dari kesenian hadrah sebagai bentuk komunikasi dakwah bagi masyarakat di Desa Sukamakmur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah menguraikan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi cara atau metode yang digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui kesenian hadrah kepada masyarakat di Desa Sukamakmur.

2. Untuk memahami apa saja pesan dakwah yang terdapat dalam syair lagu kesenian hadrah yang disampaikan kepada masyarakat Desa Sukamakmur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang analisis kesenian hadrah sebagai sarana dakwah yang mampu meningkatkan semangat keagamaan di kalangan masyarakat Dusun Curah Kendal, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait bahwa tidak hanya ceramah yang dilakukan seorang da'i, kesenian hadrah juga bisa dijadikan sebagai metode dakwah bagi masyarakat.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti: Sebagai upaya untuk memperdalam dan mengembangkan ilmu serta pengetahuan yang telah diperoleh selama masa studi di bangku kuliah.
- b. Bagi generasi milenial: penerapan ini dapat dijadikan bahan pengetahuan yang dapat diterapkan agar lebih memahami dan mengetahui bagaimana metode penyampaian pesan dakwah melalui kesenian hadrah bagi masyarakat.

## E. Definisi Istilah

### 1. Kesenian Hadrah

Istilah seni berasal dari bahasa Sanskerta yang mengandung makna berkaitan dengan ibadah. Kata ini memiliki kaitan erat dengan praktik spiritual yang dikenal sebagai seni. Di era modern yang sangat berkembang, seni menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban dan budaya manusia di seluruh dunia, hadir dalam beragam bentuk dan jenis.<sup>8</sup>

Menurut Herbert, seni adalah upaya untuk menghasilkan bentuk-bentuk yang menarik. Bentuk-bentuk ini mampu membangkitkan kesadaran kita terhadap keindahan. Pengalaman akan keindahan tersebut muncul ketika kita menyaksikan adanya kesatuan atau keharmonisan dalam suatu hubungan yang terjalin dalam karya seni.<sup>9</sup> Schopenhauer merupakan tokoh pertama yang menyatakan bahwa seluruh cabang seni memiliki hubungan dengan seni musik. Meskipun pernyataan ini kerap disalahartikan dan ditafsirkan secara beragam, pada dasarnya ia menyampaikan sebuah kebenaran yang mendalam.<sup>10</sup>

Secara umum, pengertian seni bersifat sederhana dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat, namun pada hakikatnya mencerminkan berbagai bentuk keragaman yang diciptakan oleh manusia. Seni sering dipandang

<sup>8</sup> Figur Rahman Fuad, "Wayang Onthel Komunitas Old Bikers Velocipede Old Classic (VOC) Magelang". *Jurnal Kajian Seni*.02 (2015), 180

<sup>9</sup> Nanang Ganda Prawira, *Seni Rupa dan Kriya*, (Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2017), 13.

<sup>10</sup> Prawira, *Seni Rupa dan Kriya*, 13.

sebagai perwujudan keindahan yang mampu menghadirkan kebahagiaan serta memberikan kepuasan, baik secara jasmani maupun rohani.<sup>11</sup>

Kata hadrah dan hadi berasal dari akar kata yang sama dalam bahasa Arab, yaitu *hadir* atau *hadirat*, yang berarti kehadiran di hadapan Allah. Hadrah merujuk pada bentuk pujian kepada Allah yang disampaikan dengan iringan tambur kecil, sedangkan ruddad mengacu pada balasan vokal dari paduan suara kepada pemimpin pertunjukan, yang sekaligus berperan sebagai penari dan penyanyi.

Hadrah adalah bentuk seni pertunjukan tradisional yang umumnya diperankan oleh laki-laki, qasidah berperan sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran para pemain baik penabuh rebana maupun penari sebelum grup hadrah tampil. Qasidah ini menjadi panduan untuk menguasai irama, baik saat duduk maupun berdiri dalam penampilan. Sumber qasidah yang digunakan dalam hadrah biasanya berasal dari teks-teks klasik seperti Kitab Hadrah, dan Kitab Diba'.<sup>12</sup> Kelompok hadrah di Dusun Curah Kendal terdiri dari beberapa pemain alat musik, termasuk empat hingga lima penabuh rebana (terbang), disertai satu pemain jidur, satu atau dua pemain gendang, serta sejumlah fokalis. Biasanya, satu grup hadrah beranggotakan sekitar 10 hingga 12 orang dan tampil dalam berbagai kegiatan seperti anjangsana, Maulid Nabi Muhammad SAW., khitanan, pernikahan, hari santri, hingga acara perayaan keagamaan lainnya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Prawira, Seni Rupa dan Kriya, 14.

<sup>12</sup> Helene Bouvier, Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 214.

<sup>13</sup> Bouvier, Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura, 214.

## 2. Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari satu individu atau kelompok kepada pihak lain, dengan landasan utama berasal dari Al-Qur'an dan Hadits. Proses ini memanfaatkan simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal untuk menyampaikan sikap serta ajakan. Tujuan utamanya adalah menggerakkan orang lain baik melalui interaksi langsung seperti percakapan, maupun secara tidak langsung melalui berbagai media untuk meningkatkan pemahaman serta perilaku mereka agar selaras dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>

Komunikasi dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh seorang komunikator seperti ustadz, ulama, kiai, buya, mubalig, dan sejenisnya untuk menyampaikan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis kepada masyarakat sebagai khalayak sasaran. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat dapat mengenal, memahami, serta menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikannya sebagai pedoman hidup. Secara umum, komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan keislaman yang dilakukan oleh dai (komunikator) kepada mad'u (penerima pesan) dengan harapan agar pesan tersebut dapat diterima dan dipahami secara efektif. Singkatnya, komunikasi dakwah adalah proses penyebaran informasi keislaman agar ajarannya diyakini, dipahami, diamalkan, dan tersebar secara luas di tengah masyarakat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 26.

<sup>15</sup>Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, 26.

Komunikasi dakwah berarti suatu metode atau bentuk penjelasan yang menyampaikan nilai-nilai ajaran tasawuf dalam proses komunikasi, bertujuan untuk mengamalkannya dalam ibadah dan memiliki spiritualitas yang tinggi. Seni hadrah Al-Banjari menggunakan teknik komunikasi dakwah melalui metode dakwah bil Lisan yaitu dengan cara menyampaikan pesan dakwah secara langsung kepada mad'u dengan tujuan bisa mengubah tindakan menjadi lebih baik, seperti mengajak untuk melakukan kegiatan latihan hadrah, anjongsana dari rumah ke rumah, bersosialisasi bersama warga, dan sebagainya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai jalannya penelitian, dimulai dari bagian pendahuluan hingga kesimpulan. Rangkaian ini terbagi ke dalam lima bab utama, dengan masing-masing bab membahas tema tertentu secara terstruktur. Pembagian ini sangat penting dalam penulisan karya ilmiah karena memudahkan pembaca dalam memahami isi secara terarah. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** memuat bagian pendahuluan yang mencakup penjabaran latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, serta manfaat penelitian dari aspek teoritis dan praktis. Selain itu, bab ini juga menyertakan definisi istilah-istilah penting yang digunakan, dan ditutup dengan uraian mengenai sistematika penulisan.

**BAB II** membahas kajian pustaka atau tinjauan literatur yang terdiri dari dua bagian utama: pertama, penelitian terdahulu yang relevan, dan kedua, kajian teori yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, yaitu analisis kesenian hadrah sebagai media dakwah bagi masyarakat di Dusun Curah Kendal, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung.

**BAB III** menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab ini mencakup jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis data, uji validitas data, serta tahapan-tahapan yang dilalui selama proses penelitian berlangsung.

**BAB IV** berisi pembahasan mengenai temuan penelitian yang menjadi fokus utama kajian. Di dalamnya diuraikan hasil-hasil yang diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam.

**BAB V** merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran atau rekomendasi yang berkaitan dengan tema utama penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Penjelasan berikut menyajikan ringkasan dari beberapa jurnal yang memuat hasil penelitian terdahulu:

1. Riko Satriya Wirayuda, 2022. Pergulatan Kesenian Hadrah Kuntulan “Thalabul Hidayah” Dalam Menghadapi Digitalisasi Seni Bernafaskan Islam Di Kalangan Masyarakat Wringin Pitu, Tegaldimo, Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian hadrah Thalabul Hidayah sebagai media dakwah tradisional tidak mengalami pergulatan yang signifikan dengan berkembangnya media digital dan teknologi informasi pada era saat ini. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sekitar masih menjaga kelestarian budaya tradisional setempat yaitu seni hadrah.

2. Achmad Prayogi, 2024. Strategi Komunikasi Dakwah Kelompok Hadrah Miftahurrahman Dalam Meningkatkan Aktifitas Keagamaan Di Desa Dukuhmencek Kabupaten Jember.

Berdasarkan hasil penelitian, dakwah melalui seni hadrah di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi lebih berfokus pada bagaimana strategi komunikasi dakwah yang terkandung dalam kesenian hadrah dan bagaimana teknik penyampaian pesan dakwah yang digunakan oleh kelompok hadrah Miftahurrahman, salah satunya yaitu menggunakan metode ceramah Bil Lisan dengan pemberian nasihat melalui lisan, dan Al-Mujadalah (tanya jawab kepada Mad'u).

3. Asyasyfa Ul Hikmah, “Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur”

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan dan perkembangan yang signifikan dalam kesenian hadrah di Desa Hargomulyo dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah anggota serta tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

4. Penelitian dari Demila Wati dengan judul “Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seni hadrah di Desa Rejo Agung memiliki kekhasan tersendiri, yakni dimulainya acara dengan pembacaan kitab. Hal ini dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dasar akidah Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Masyarakat memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap kesenian ini. Dukungan mereka sangat besar dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni hadrah, yang terlihat dari keikutsertaan aktif mereka dalam menampilkan hadrah pada berbagai acara yang mereka adakan.

5. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Kiptiyatul Masithoh dengan judul Dakwah Melalui Seni Hadroh di Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur Lampung Tengah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa para santri memberikan respons yang sangat antusias terhadap dakwah melalui seni hadrah.

Mereka turut mendukung pengembangan dan pelestarian kesenian hadrah sebagai bagian dari upaya mewujudkan visi dan misi hadrah sebagai media dakwah.

**Tabel 2.1**  
**Daftar Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Riko Satriya Wirayuda, 2022. Pergulatan Kesenian Hadrah Kuntulan “Thalabul Hidayah” Dalam Menghadapi Digitalisasi Seni Bernafaskan Islam Di Kalangan Masyarakat Wringin Pitu, Tegaldlimo, Banyuwangi	Penelitian ini memiliki kesamaan karena keduanya membahas seni hadrah sebagai media dakwah, namun perbedaannya terletak pada metode atau cara penyampaian yang digunakan dalam masing-masing penelitian.	Berdasarkan hasil pada penelitian ini, kesenian hadrah Thalabul Hidayah sebagai media dakwah tradisional tidak mengalami pergulatan yang signifikan dengan berkembangnya media digital pada era saat ini. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sekitar masih menjaga kelestarian budaya tradisional setempat.
2.	Achmad Prayogi, 2024. Strategi Komunikasi Dakwah Kelompok Hadrah Miftahurrahmah Dalam Meningkatkan Aktivitas Keagamaan Di Desa Dukuhmencek Kabupaten Jember	Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas kesenian hadrah sebagai media dakwah. Namun, perbedaannya terletak pada fokus yang lebih mengarah pada strategi komunikasi dakwah pada grup hadrah Miftahurrahmah Desa Dukuhmencek Kabupaten Jember.	Berdasarkan hasil dalam penelitian ini bahwa dakwah melalui seni hadrah di Desa Dukuhmencek Kecamatan Sukorambi lebih berfokus pada bagaimana strategi komunikasi dakwah yang terkandung dalam kesenian hadrah dan teknik penyampaian pesan dakwah yang digunakan oleh kelompok hadrah Miftahurrahman dengan metode ceramah Bil Lisan dengan pemberian nasihat melalui lisan, dan Al-Mujadalah (tanya jawab kepada Mad'u).

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
3.	Asyasyfa Ul Hikmah, 2018. Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur	Persamaannya sama sama membahas mengenai berdakwah melalui kesenian hadrah bagi masyarakat.	Perkembangan seni hadrah di Desa Hargomulyo mengalami kemajuan yang pesat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah anggota dan tingginya antusiasme masyarakat. Selain itu, keberadaan seni hadrah turut mendorong masyarakat yang sebelumnya jarang menghadiri pengajian menjadi lebih rutin hadir. Mereka tertarik dengan syair-syair Islami yang dibawakan dan merasa bahwa pesan dakwah yang disampaikan melalui hadrah lebih mudah dipahami.
4.	Demila Wati, 2018. Seni Hadrah Sebagai Media Dakwah Di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineg Kabupaten Pesawaran	Persamaannya sama sama membahas mengenai berdakwah melalui kesenian hadrah bagi masyarakat.	Peran seni hadrah dalam dakwah Islam di Desa Rejo tercermin melalui nilai-nilai yang terkandung dalam hadrah Nurul Iman, yang meliputi nilai-nilai religius dan moral. Syair-syair dalam seni hadrah ini mengandung pesan keagamaan yang kuat dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat.
5.	Kiptiyatul Masithoh. 2024. Dakwah Melalui Seni Hadroh di Pondok Pesantren Baitun Nur Punggur Lampung Tengah	Adapun persamaannya adalah keduanya membahas cara atau strategi komunikasi guru dalam membentuk karakter siswa. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada metode dakwah yang mengedepankan pembacaan kitab.	Kesenian hadrah di Pondok Pesantren Baitun Nur tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah SWT, sebagai media dakwah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Para santri memberikan dukungan yang besar dalam pengembangan dan pelestarian kesenian hadrah agar visi dan misi sebagai media dakwah tercapai.

Sumber : Data diolah, 2025.

Tabel 2.1 di atas menyajikan sejumlah penelitian terdahulu yang dipilih karena memiliki kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan dan pemetaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, keunggulan dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang secara spesifik menganalisis kesenian hadrah sebagai media komunikasi dakwah, dengan penekanan teori yang lebih terarah dan terfokus pada aspek komunikasi dakwah itu sendiri. Selain itu, pada kesenian hadrah ini juga memiliki kelebihan yang mana penelitian ini akan membahas metode penyampaian pesan komunikasi dakwah serta pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam syair lagu atau sholawat yang dibawakan oleh anggota grup hadrah.

Penelitian ini memilih konten dakwah kesenian hadrah untuk dijadikan subjek penelitian karena menurut peneliti yang begitu kompleks dalam pembahasannya tidak hanya terpaku dalam satu focus pembahasan sebuah permasalahan. Penelitian ini juga memiliki keunggulan dari segi lokasi, karena objek yang dikaji berupa konten dakwah, sehingga memungkinkan proses penelitian dilakukan di mana saja tanpa terikat oleh batasan geografis tertentu dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kesenian Hadrah**

Kajian teori kesenian Hadrah mencakup perspektif sosiologis, antropologis, teologis, dan komunikasi budaya. Hadrah adalah salah satu bentuk kesenian Islam tradisional yang memadukan unsur musik, syair

keagamaan (qasidah atau shalawat), gerak tubuh, dan ritual spiritual. Hadrah biasa digunakan dalam berdakwah, perayaan keagamaan, atau majelis-majelis zikir.

a. Teori Fungsionalisme (Bronislaw Malinowski / Emile Durkheim)

Kesenian seperti Hadrah berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, mempererat komunitas, dan mengungkapkan nilai-nilai kolektif. Menurut teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski dan Emile Durkheim, setiap unsur dalam suatu masyarakat termasuk seni, memiliki fungsi yang terpenting untuk menjaga keseimbangan sosial. Dalam hal ini, Hadrah sebagai bentuk seni ritual dalam tradisi Islam, berfungsi untuk mempererat solidaritas sosial antar anggota komunitas Muslim.<sup>16</sup>

Hadrah melalui musik, gerakan, dan lirik, membentuk rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan dalam masyarakat. Kesenian hadrah Al-Banjari dapat mempersatukan individu maupun dalam lingkungan bermasyarakat untuk satu tujuan bersama, yaitu beribadah dan mengingat Allah, yang kemudian memperkuat struktur sosial dalam komunitas tersebut.<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, (London: Oxford University Press, 1944), hlm. 108.

<sup>17</sup> Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (New York: Free Press, 1997), hlm. 45.

b. Teori Budaya (Clifford Geertz)

Menurut Clifford Geertz, budaya merupakan suatu sistem simbol yang memiliki arti dan dimaknai oleh masyarakat dalam konteks sosial mereka. Kesenian Hadrah Al-Banjari dapat dilihat sebagai salah satu manifestasi budaya yang menggunakan simbol-simbol berupa musik, gerak, dan syair untuk menyampaikan makna-makna penting. Bagi masyarakat Muslim yang mempraktikkan Hadrah, seni ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas religius dan sosial masyarakat. Melalui seni Hadrah, dapat menyampaikan pesan keagamaan yang mendalam, seperti bershawat mengingat Allah, sekaligus mempererat hubungan sosial antar individu dalam komunitas. Dalam hal ini, Hadrah berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyatukan berbagai elemen kehidupan sosial dan keagamaan dalam satu kesatuan yang harmonis.<sup>18</sup>

c. Pandangan Ulama Sufi

Dalam tradisi tasawuf, Hadrah dipandang sebagai salah satu jalan untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, Hadrah lebih dari sekadar seni atau hiburan, hal tersebut merupakan sarana spiritual untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Melalui aktivitas dzikir berjamaah, musik, gerakan, dan syair yang dilakukan dalam Hadrah, seseorang

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89.

dapat memperbaiki keadaan batinnya, menghilangkan dosa hati, dan meraih ketenangan jiwa.<sup>19</sup>

## 2. Komunikasi Dakwah

### a. Komunikasi

#### 1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologi, kata komunikasi berasal dari bahasa latin communication dengan kata dasar communis yang berarti sama, kesamaan makna (*commonness*). Komunikasi dimaksudkan untuk membentuk kesamaan makna atau persepsi. Komunikasi terjadi agar komunikator dan komunikan mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan. Sedangkan secara istilah komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang (atau lembaga) kepada orang lain (atau sekelompok orang) baik secara langsung (tatap muka) atau melalui media seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio atau televisi<sup>4</sup>. Dalam pengertian lain, komunikasi memiliki definisi sebagai proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama dan pertalian antara para peserta dalam proses informasi.<sup>20</sup>

Setiap proses interaksi sosial antar individu atau lembaga, tindakan komunikasi biasanya melibatkan dua belah pihak yang saling berhubungan antara satu dan lainnya. Sifat ilmu

<sup>19</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 2, (Beirut: Darul Ma'rifah, t.t), hlm. 345.

<sup>20</sup> RR. Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018).

membedakan bentuk realitas fakta dari bentuk interaksi biasa dan analisis ilmiah. Tindakan komunikasi yang dimaksud dalam istilah tersebut merupakan tindakan yang dilihat dalam kerangka analisa ilmiah berdasarkan disiplin ilmu komunikasi. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, maupun non media massa, seperti, surat telepon, sepanduk, poster dan sebagainya.<sup>21</sup>

## 2. Unsur-unsur Komunikasi

Ada sejumlah komponen atau unsur yang terdapat dalam proses komunikasi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Komunikator

Komunikator dapat berupa individu yang sedang bicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya.

### b. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi adalah suatu informasi yang akan dipikirkan kepada si penerima.

### c. Media

Media adalah saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima.

<sup>21</sup> Onong Uchyana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).

d. Komunikasikan

Komunikasikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber atau komunikator. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih bisa berbentuk kelompok, partai, negara.<sup>22</sup>

e. Efek

Efek atau hasil akhir dari suatu komunikasi yakni sikap atau tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan.<sup>23</sup>

b. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a-yad'u-da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil.<sup>24</sup> Sedangkan secara terminologi dakwah adalah satu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya satu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama

<sup>22</sup> Muhammad Takari, "Memahami Ilmu Komunikasi," 15.

<sup>23</sup> Karyaningsih, Ilmu Komunikasi.

<sup>24</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2008).

sebagai message yang disampaikan dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.<sup>25</sup>

Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, yaitu keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Unsur-unsur yang harus terpenuhi dalam kerangka dakwah antara lain:<sup>26</sup>

a) Subyek Dakwah

Subyek dalam penelitian ini yaitu ketua grup hadrah (Risky), Perintis grup hadrah (Mulyadi), Fokalis (Fani Abdullah), dan salah satu masyarakat Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur (Ibu Farida).

b) Metode Dakwah

Metode yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah yaitu menggunakan metode dakwah Bil Lisan (menyampaikan secara langsung dalam majelis tertentu).

c) Media Dakwah

Media dakwah melalui seni hadrah Al-Banjari yang berada di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur.

d) Materi Dakwah

---

<sup>25</sup> Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).

<sup>26</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*.

Materi dakwah yang disampaikan melalui makna dari sayair sholawat yang dibawakan oleh kelompok hadrah Al-Banjari.

- e) Obyek Dakwah (mad'u, communicant, audience) melibatkan masyarakat yang berada Di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi khas terkait dengan menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran al Qur'an dan Sunnah. Apapun model komunikasi yang digunakan, memiliki tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Dengan demikian maka pendakwah perlu mempelajari beragam model komunikasi yang ada, agar pendekatan yang digunakan dapat sesuai dengan situasi, kondisi dan latarbelakang audien. Tidak hanya terkait model komunikasi yang verbal dan tradisional, tapi juga melalui berbagai model komunikasi modern dan non verbal.<sup>27</sup>

Menurut Wahyu Ilaihi seorang tokoh komunikasi, ada beberapa faktor pendukung yang wajib diperhatikan oleh para komunikator dakwah

---

<sup>27</sup> Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2008).

agar komunikasi yang dilakukan dapat berlangsung dengan efektif, antara lain yaitu:

- a) Kesiapan seorang dai yang berdiri di mimbar harus memperlihatkan kepada audiens bahwa ia hadir di hadapan forum mad'u dengan persiapan yang baik. Kesiapan itu akan terlihat melalui cara berkomunikasi yang meyakinkan dalam penguasaan seorang da'i terhadap materi yang disajikan.
- b) Ketulusan seorang da'i saat menyampaikan atau membahas suatu isu dengan serius akan menghasilkan rasa percaya diri. Banyak juga para da'i yang menyelipkan humor-humor segar dalam dakwahnya.
- c) Keikhlasan seorang da'i hendaknya memberikan kesan kepada audiens dakwahnya bahwa ia memiliki niat yang murni dalam tindakan dan tujuannya. Da'i perlu waspada untuk menghindari ungkapan yang bisa menimbulkan kecurigaan mengenai ketulusan komunikator. Da'i yang memiliki keterampilan komunikasi dapat memunculkan fakta-fakta pendukung untuk mencegah kesan yang tidak benar terhadap audiens.
- d) Keterampilan da'i dalam berinteraksi akan mengundang rasa empati dari audiens mad'u kepadanya. Keramahan bukanlah tanda kelemahan, melainkan merupakan ungkapan sikap yang etis. Apalagi jika komunikator hadir dalam forum yang mengundang dan memerlukan argumen. Terkadang, respons mad'u mencakup

kritik yang tajam. Dalam keadaan itu, sikap penghormatan komunikator saat menjawab akan meruntuhkan sikap emosional mad'u dan memunculkan rasa simpati terhadap komunikator.<sup>28</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>28</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010. 15

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan berbagai aspek lainnya secara menyeluruh dan holistik. Dalam kajian yang berjudul “Analisis Kesenian Hadrah Sebagai Komunikasi Dakwah Bagi Masyarakat Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung” peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*).

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena dilakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian guna mengumpulkan data untuk memperoleh informasi penting dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendekatan dipilih untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana metode dakwah yang digunakan dalam penyampaian pesan komunikasi bagi masyarakat di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung. Pemahaman ini disampaikan dalam bentuk deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa, dengan menempatkan fenomena tersebut dalam konteks alami dan nyata, serta memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data yang bersifat alami.<sup>29</sup>

Dalam pendekatan ini, penulis tidak menggunakan data berupa angka, melainkan lebih menekankan pada uraian kualitatif yang relevan. Tujuannya

---

<sup>29</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

adalah untuk memahami makna secara mendalam dan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Dengan demikian, penulis dapat mengilustrasikan isi secara lebih jelas. Fokus penelitian ini diarahkan pada kesenian hadrah sebagai objek kajiannya. Dalam penelitian ini dihasilkan dua sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data asli atau yang juga dikenal sebagai sumber data tangan pertama adalah sumber di mana data tersebut diperoleh langsung dari asalnya, tanpa perantara. Sumber ini merupakan tempat atau objek asli yang menjadi asal data yang dikumpulkan dalam penelitian, misalnya responden, dokumen asli, atau kejadian yang diamati langsung di lapangan.<sup>30</sup> Penulis berperan sebagai informan kunci sekaligus sumber data utama dalam penelitian ini.
2. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber tidak langsung, seperti buku, artikel, dokumen, laporan, atau sumber lain yang telah diolah oleh pihak lain.<sup>31</sup> Pengkajian data pokok didukung oleh data sekunder yang bersifat pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, makalah, dan dokumen terkait penelitian lainnya.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung, yang mana di Dusun tersebut satu-satunya Dusun yang mendirikan kesenian Islam yaitu seni hadrah, maka peneliti tertarik untuk

---

<sup>30</sup> Kriantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, 41

<sup>31</sup> Kriantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, 42

meneliti kegiatan tersebut. Lokasi ini juga strategis sehingga peneliti dapat lebih mudah mencari dan menerima informasi mengenai rangkaian apa saja selama dilakukannya metode dakwah dalam kesenian hadrah yang ada di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur.

### C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan dari beberapa anggota grup hadrah serta beberapa dari tokoh masyarakat. Informan tersebut dipilih agar informan bisa memberikan keterangan, tujuan dan apa yang ingin di capai dalam kesenian hadrah sebagai media dalam berdakwah. Kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. Ketua hadrah Pondok Pesantren Al-Ishlah yaitu Risky, yang mana sangat memegang penuh tanggungjawab dalam melakukan kesenian hadrah
2. Merupakan anggota Grup hadrah Pondok Pesantren Al-Ishlah. Peneliti mengambil 1 anggota sebagai informan untuk diwawancarai yaitu As'ad, dan juga 1 vokalis hadrah yaitu Fani Abdullah untuk di wawancarai.
3. Berdomisili di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung.
4. Masyarakat di dusun Curah kendal Desa Sukamakmur yaitu Ibu Farida, Mulyadi, Sucipto, yang merupakan tokoh masyarakat di Desa Curah Kendal untuk diwawancarai dan memberi tanggapan atas terselenggaranya rutinan kesenian hadrah sebagai sarana berdakwah bagi masyarakat sekitar. Informan tersebut dipilih agar informan bisa memberikan keterangan serta tujuan bagi peneliti.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan untuk mengungkap berbagai peristiwa atau fenomena yang terjadi dalam masyarakat melalui beragam metode, dengan tujuan agar prosesnya berlangsung secara terstruktur dan data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>32</sup>

Pengumpulan data adalah inti dari suatu penelitian, maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menjadi prosedur yang sangat penting. Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer sangat diutamakan, dengan prosedur pengumpulan data yang mengandalkan observasi, wawancara mendalam, dan pencatatan sebagai teknik utama.

##### 1. Observasi

Dalam konteks penelitian, observasi merupakan metode pencatatan perilaku yang dilakukan secara sistematis dengan cara mengamati langsung aktivitas individu atau kelompok yang menjadi objek kajian. Kesenian Hadrah sebagai bentuk komunikasi dakwah menunjukkan bagaimana seni ini menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat. Hadrah Al-Banjari lebih dari sekadar hiburan, tetapi menjadi alat komunikasi dakwah melalui musik, syair, dan gerakan tubuh mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara visual. Kegiatan bersama, seperti dzikir atau shalawat yang dilakukan secara serentak, menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar

---

<sup>32</sup> Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian*, (Aceh:Syiah Kuala University Press, 2019), 66

anggota masyarakat, sekaligus memperkuat ikatan spiritual dengan ajaran Islam. Kesenian ini berperan penting karena tidak hanya berbicara kepada akal, tetapi juga melibatkan perasaan dan indera, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima secara mendalam oleh masyarakat.

Data yang dikumpulkan melalui observasi mencakup deskripsi judul, analisis kesenian hadrah sebagai sarana komunikasi dakwah, gaya bahasa yang dipakai, metode yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah, serta respons audiens seperti rasa semangat dan antusiasnya dalam menghadiri acara yang dilakukan oleh kelompok kesenian hadrah yang ada di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi lisan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui interaksi langsung dan tatap muka antara pewawancara dan narasumber. Wawancara mendalam biasanya dilakukan dengan pendekatan yang tidak terstruktur, di mana peneliti hanya memberikan panduan umum terkait topik dan pertanyaan yang akan dibahas. Agar informasi yang diperoleh lebih rinci dan pemahaman terhadap isu yang diteliti lebih optimal, wawancara dilaksanakan pada waktu dan tempat yang dinilai paling sesuai dan nyaman bagi narasumber.<sup>33</sup> Adapun hasil data yang diperoleh dari wawancara adalah pemahaman, pandangan, informasi, serta penjelasan

---

<sup>33</sup> H.B Sutopo, Metode Penelitian Kualitatif, (Surakarta: Uns Press, 1988), 24.

dari narasumber mengenai kesenian hadrah sebagai sarana komunikasi dakwah bagi masyarakat di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung.

### 3. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman peristiwa masa lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, riwayat hidup, biografi, dokumen berupa foto, gambar, film, dan sebagainya.<sup>34</sup> Data yang diperoleh melalui proses dokumentasi dalam penelitian ini mencakup foto-foto sebagai bukti pelaksanaan wawancara, serta transkrip yang memuat hasil dari wawancara tersebut.

### E. Analisis data

Teknik analisis data adalah suatu proses untuk menyusun dan mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, serta satuan dasar tertentu.

Setelah data tersusun, tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut. Secara singkat, teknik analisis data digunakan untuk menyederhanakan proses pengolahan data sehingga menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Interpretasi data berarti memberikan makna penting pada hasil analisis, menjelaskan pola-pola deskriptif, serta mencari hubungan antar dimensi yang terdapat dalam data.<sup>35</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Terdapat empat tahap utama dalam proses penyusunan yang dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya" Seandanan 2, No.1 (Juni, 2022), 47

<sup>35</sup> Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian, (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 92

### 1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan mengenai analisis kesenian hadrah sebagai sarana komunikasi dakwah terdiri dari catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berfungsi untuk menyimpan informasi yang diperoleh melalui observasi, interaksi, dan dokumentasi tanpa adanya penafsiran pribadi. Sementara itu, catatan reflektif berisi analisis dan pandangan subjektif peneliti yang mendokumentasikan tanggapan serta evaluasi terhadap data yang terkumpul, sekaligus merencanakan langkah-langkah penelitian selanjutnya.

### 2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah reduksi data, yang melibatkan seleksi terhadap informasi yang relevan dan penting untuk menjawab rumusan masalah serta mengungkap makna yang mendalam.

Pada tahap ini, data akan disaring, disusun, dan dipresentasikan kembali agar mendapatkan temuan utama yang mendukung pemecahan masalah.

### 3. Penyajian Data

Pada tahap ini, data disajikan dalam bentuk teks, gambar, peta, atau grafik untuk memudahkan pemahaman masalah yang diteliti. Penyajian data dilakukan secara sistematis dengan menggabungkan berbagai fakta yang diperlukan. Peneliti menyusun alur atau struktur untuk menyampaikan informasi dengan jelas, sehingga temuan penelitian dapat lebih mudah untuk dipelajari.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dapat ditemukan pada tahap awal atau setelah data cukup untuk dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menggali lebih dalam untuk menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan, serta memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai masalah yang diteliti. Dalam proses ini, peneliti mencari pola, hubungan, kesamaan, dan kecenderungan yang berulang untuk memperkuat pemahaman dan mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan lainnya yang relevan.

#### F. Keabsahan data

Keabsahan data merujuk pada berbagai langkah yang diambil oleh peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan benar-benar mencerminkan kenyataan yang ada. Validasi ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti memperpanjang durasi keterlibatan peneliti di lokasi penelitian, melakukan observasi secara rinci dan mendalam, serta menerapkan teknik triangulasi yang mencakup penggunaan beragam sumber informasi, pendekatan metodologis, keterlibatan lebih dari satu peneliti, dan landasan teori yang beragam.

Triangulasi adalah upaya untuk memeriksa data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Dengan melakukan triangulasi, diharapkan dapat mengurangi bias dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan dan

menyamakan informasi serta data yang diperoleh dari berbagai alat pengumpulan data dan waktu pengumpulan yang berbeda.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, digunakan dua metode triangulasi untuk menilai validitas data, yaitu:

1. **Triangulasi sumber**, yaitu memastikan keakuratan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.
2. **Triangulasi teknik (atau teknis)**, yaitu memverifikasi kebenaran data dengan membandingkan hasil yang diperoleh dari sumber yang sama menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda.<sup>37</sup>

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi yang akurat dan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Misalnya, selain wawancara dan observasi, peneliti juga dapat menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, serta gambar atau foto sebagai bahan pendukung dalam penelitian.<sup>38</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

### 1. Tahap pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan merupakan serangkaian aktivitas awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum memasuki proses pengumpulan data

<sup>36</sup> Rulli Nasrullah. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. (Jakarta: Prenada Media, 2016). 45

<sup>37</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

<sup>38</sup> Rulli Nasrullah, *Etnografi Virtual (Riset Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi di Internet)*, 45.

secara langsung. Langkah pertama dalam tahapan ini adalah melakukan observasi awal terhadap lokasi penelitian guna mengidentifikasi isu-isu yang potensial dan menetapkan fokus utama kajian. Secara lebih rinci, tahap ini mencakup penyusunan rencana kegiatan di lapangan, pemilihan lokasi penelitian yang sesuai, pengurusan dokumen perizinan, pengamatan serta penilaian terhadap kondisi lapangan, seleksi dan pemanfaatan informan atau sumber informasi yang relevan, persiapan alat dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam proses penelitian, serta perhatian terhadap aspek etika yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap kerja lapangan merupakan bagian dari proses penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data yang relevan dengan fokus permasalahan serta tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk mendukung proses ini, peneliti mempersiapkan berbagai perlengkapan seperti lembar pertanyaan wawancara, kamera, dan alat perekam suara.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan sejumlah informan, yaitu Ketua grup hadrah, satu anggota (vokalis), seorang ustadz, serta Ketua Ibu Muslimat. Setelah seluruh data yang diperlukan berhasil dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan baik selama proses

lapangan berlangsung maupun setelahnya. Analisis dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah dikumpulkan, kemudian mencocokkannya dengan kerangka kajian penelitian.

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teori-teori dari para ahli yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Dari hasil analisis tersebut, peneliti menyusun kesimpulan dan memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait. Tujuannya adalah agar temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kegiatan organisasi.

### 3. Tahap-tahap pelaporan

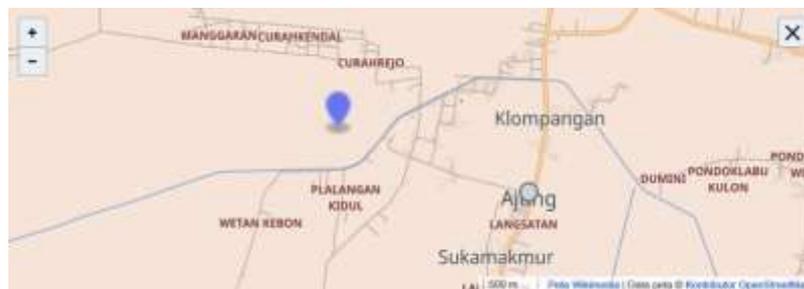
Tahap pelaporan merupakan proses penyusunan hasil penelitian yang dirangkum dalam bentuk skripsi, dengan mengikuti pedoman penulisan yang telah ditetapkan oleh Program Studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu Kesenian Hadrah yang berada di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung. Desa Sukamakmur merupakan hasil pemekaran dari Desa Klompangan. Pemekaran ini berlangsung pada tahun 1989. Desa Sukamakmur merupakan salah satu Desa di Kecamatan Ajung. Pada tahun 1860 salah satu Dusun yang awalnya hanya bernama Curah diubah menjadi Curah Kendal, Ketua Dusun tersebut bernama Pak Mudin. Diantara sekian banyak Kepala Desa Sukamakmur yang telah menjabat yaitu : Haji Hasan pada tahun (1989-1995), yang merupakan kepala desa pertama ketika baru berdiri, lalu Sentot pada tahun (1996-2007), Khoiron Hasan pada tahun (2008-2013), Sumardi pada tahun (2013-2019), Sofyan Hadi Candra tahun (2019-saat ini). Desa Sukamakmur terdiri dari 5 Dusun, yaitu Dusun Plalangan, Dusun Langsung, Dusun Curah Rejo, Dusun Curah Kendal dan Dusun Mangaran. Jumlah RT dan RW Desa Sukamakmur terdiri dari 11 RW dengan 63 RT.<sup>39</sup>



Gambar 4.1  
Gambar Peta Demografis Sukamakmur Kecamatan Ajung

<sup>39</sup> Arsip Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung Kabupaten Jember.

Desa Sukamakmur terletak di Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember diapit oleh desa desa yang berdekatan. Koordinat Geografisnya terletak pada  $8^{\circ}14'43.29478''S$   $113^{\circ}39'11.58656''E$ . Dikelilingi oleh Kecamatan Jenggawah di sebelah selatan, Kecamatan Rambipuji di sebelah barat, Dan Kecamatan Mumbulsari di sebelah timur.

Ibu kota kabupaten berjarak 9,8 kilometer dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 22 menit. Desa Sukamakmur terletak pada ketinggian sekitar 100 meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata di Desa Dukuhmencek melebihi 1.320 mm, menurut data BPS Kabupaten Jember. Luas wilayah desa ini sekitar 966,114 hektare. Dari wilayah ini terbagi beberapa wilayah, yaitu :<sup>40</sup>

**Tabel 4.1**  
**Tabel Geografis Desa Sukamakmur**

Kawasan	Luas
Perkampungan	190 Ha
Sawah	315 Ha
Tanah Kuburan	2 Ha
Tanah Lapangan	0,400 Ha
Tanah Tegal	105,044 Ha
Tanah Pekarangan	65,091 Ha
Tanah Kas Desa	26 Ha
Perkantoran	1,650 Ha

Sumber : Arsip Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung

<sup>40</sup> Ppid-desa.jemberkab.go.id

Untuk melengkapi objek ini, berikut merupakan gambaran profil kesenian hadrah :

#### 1. Profil Kesenian Hadrah

a. Nama Organisasi : Grup Hadrah Al-Banjari

b. Alamat Lengkap Organisasi

1) Jalan : PTPN. XII Dusun Curah Kendal

2) Desa : Sukamakmur

3) Kecamatan : Ajung

4) Kabupaten : Jember

5) No Telepon : -

6) Tahun Berdiri : 2014-sekarang

#### 2. Sejarah Berdirinya Kesenian hadrah di Desa Sukamakmur

Grup hadrah yang kerap memiliki nama Al-Banjari berada di Desa Sukamakmur tepatnya di Dusun Curah Kendal, yang mana merupakan satu-satunya kesenian Islam yang berada Di Desa Sukamakmur, grup hadrah ini berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kreativitas generasi muda, yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan serta menumbuhkan rasa kebersamaan, sehingga dapat menjadi wadah kesenian di lingkungan masyarakat.<sup>41</sup>

Sejarah awal berdirinya kesenian hadrah Al-Banjari ini didirikan pada tahun 2014. Pencetus utama pendiri grup hadrah ini yaitu Mulyadi yang merupakan seorang guru madrasah yang mempunyai niat dan

---

<sup>41</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis, 25 November 2024

keinginan agar anak muda Desa Sukamakmur khususnya di Dusun Curah Kendal untuk berubah menjadi lebih baik kedepannya.

Kesenian Hadrah ini berlokasi di Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember. Berawal dari keprihatinan terhadap permasalahan pergaulan remaja di sekitar Dusun Curah Kendal, hanya di Dusun ini yang kurang maju apakah itu sebabnya atau mungkin karena minimnya kegiatan sehingga berdampak juga bagi pergaulan anak muda. Masyarakat setempat juga masih memiliki keterbatasan dalam pemahaman dan pengetahuan keagamaan. Sehingga kemunculan kegiatan hadrah bukan hanya digunakan sebagai pertunjukan seni saja melainkan memiliki nilai dan manfaat pesan dakwah bagi masyarakat itu sendiri.<sup>42</sup>

Awal mula didirikannya seni hadrah ini karena minimnya kegiatan seni di Dusun Curah Kendal, berbeda dengan Dusun lain yang berada di Desa Sukamakmur, kurangnya minat juga memicu masyarakat atau para remaja bermalas-malasan, dari hal tersebut maka didirikanlah sebuah kesenian yaitu seni hadrah. Seiring berjalannya waktu, akhirnya masyarakat memiliki antusias tinggi untuk bergabung dalam kesenian hadrah ini. Beberapa masyarakat juga memiliki keterbukaan mindset dalam berkembangnya keagamaan di Dusun Sukamakmur. Di Dusun ini juga terdapat Pondok Pesantren sehingga pencetus utama yaitu Mulyadi berkeinginan agar masyarakat sekitar dan juga golongan santri

---

<sup>42</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis, 25 November 2024

berantusias dan saling berkaitan dengan diadakannya sebuah kesenian yaitu Seni hadrah.<sup>43</sup>

Kesenian hadrah ini awalnya bernama Al-Jiduri, karena dimana alat-alat pada saat itu sangatlah minim, hanya terdapat rebana saja. Karena sang perintis kesenian ini memiliki dana yang kurang cukup untuk membeli alat hadrah secara lengkap. Sebagai anggota grup hadrah pemula, mereka semua terus berlatih, namun untuk latihannya masih menumpang pada grup lain yang ada di Kecamatan Rambipuji dan Mumbulsari Kabupaten Jember. Kemahiran dalam memainkan alat musik hadrah semakin terasah, sehingga dengan berjalannya waktu, banyak masyarakat yang mulai tertarik pada kesenian hadrah Al-Jiduri ini.<sup>44</sup>

Pada tahun 2016 seni hadrah Al-Jiduri berganti nama menjadi Al-Banjari karena para perintis menganggap agar mudah dikenal, sehingga ketika masyarakat setempat memiliki hajat, mereka mengundang hadrah ini. Banyaknya undangan yang diterima oleh hadrah Al-Banjari membuat seluruh anggota lebih semangat untuk mensyiarkan agama Islam melalui media kesenian. Bahkan bukan hanya masyarakat setempat yang mengenal grup hadrah Al-Banjari, tetapi hadrah ini sudah di kenal di Kecamatan lain. Bisyarah yang didapatkan grup hadrah ini bukan untuk keperluan pribadi, tetapi untuk keperluan grup hadrahnya sendiri. Sehingga grup hadrah ini ketika sudah memiliki dana yang cukup, mereka

---

<sup>43</sup> Sucipto, diwawancarai oleh penulis, 28 November 2024

<sup>44</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis, 25 November 2024

melengkapi alat-alat hadrah seperti drum besar, bass hadrah, tamborin, marawis dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Mulyadi bermusyawarah dengan masyarakat sekitar dan melibatkan beberapa santri yang ada pada naungan Pondok Pesantren Al-Ishlah tersebut, agar mendapat kesepakatan bagaimana grup hadrah ini selanjutnya. Kemudian, hasil dari musyawarah tersebut terjadi kesepakatan agar grup hadrah ini dijadikan rutinan atau anjingsana bagi masyarakat sekitar. Rutinan ini diadakan pada satu minggu satu kali pada hari Kamis malam Jum'at yang mana diadakan secara berurutan di beberapa kediaman masyarakat. Antusias masyarakat semakin besar dengan adanya kesenian hadrah ini, selain sebagai pertunjukan kesenian juga memiliki dampak positif sehingga masyarakat lebih mengerti bahwa hadrah tersebut tidak hanya sekedar tabuhan tetapi juga memiliki pesan dakwah tersendiri.<sup>46</sup>

Kebudayaan masyarakat Dusun Curah Kendal, Desa Sukamakmur, tidak tampak secara jelas. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya ciri khas yang menonjol yang dapat secara langsung dikenali sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Namun, berdasarkan hasil pengamatan serta keterangan dari sejumlah tokoh masyarakat, diketahui bahwa masih terdapat beberapa bentuk kesenian yang terus dilestarikan dan secara berkelanjutan menjadi bagian dari tradisi yang dijaga oleh masyarakat. Di

---

<sup>45</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis, 25 November 2024

<sup>46</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis, 25 November 2024

Desa Sukamakmur ini khususnya di Dusun Curah Kendal seni budaya Islami hadrah masih tetap dilestarikan.

### 3. Visi dan Misi Grup Hadrah Pondok Pesantren Al-Ishlah

Grup Hadrah yang dikenal dengan nama Al-Banjari adalah sebuah organisasi yang Merupakan satu-satunya kesenian Islam di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur, seni hadrah ini mendapat respons positif dari masyarakat di Desa Sukamakmur. Oleh karena itu, kesenian ini mempunyai tanggung jawab besar dalam memajukan seni dan budaya Islam di tengah masyarakat Muslim setempat. Grup Hadrah Al-Banjari memiliki visi dan misi untuk mendukung penyebaran syiar Islam, dengan tujuan mengembangkan nilai-nilai keislaman serta melanjutkan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah. Selain itu, kelompok ini juga berupaya memenuhi kebutuhan spiritual dan keagamaan masyarakat, khususnya yang berada di Dusun Curah Kendal.

Adapun visi dan misi kesenian hadrah Al-Banjari yaitu:<sup>47</sup>

- a. Visi: Menjadi media dalam melaksanakan dakwah untuk generasi mendatang dalam pelestarian budaya hadrah dan seni Islam bagi masyarakat di sekitarnya.
- b. Misi: Salah satu misi yang dijalankan oleh grup Hadrah Al-Banjari adalah:
  - 1) Siap dalam penguasaan seni hadrah dari aspek lirik dan penguasaan seni rebana.

---

<sup>47</sup> Risky, diwawancarai oleh penulis, 26 November 2024

- 2) Siap untuk menghadiri berbagai jenis undangan dari masyarakat, terutama acara walimatul ‘ursy, walimatul khitan, khotmil Qur’an, keberangkatan Haji dan Umroh, serta lain-lain.
- 3) Mengintegrasikan elemen-elemen religius dalam seni hadrah.
- 4) Menjunjung tinggi kesopanan dan ketertiban di setiap aspek.
- 5) Menghasilkan generasi yang menjadi penerus seni hadrah.
- 6) Memenuhi kebutuhan komunitas dalam bidang seni hadrah.
- 7) Terciptanya generasi muda yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sensitif dan peka terhadap isu-isu, memiliki daya tahan fisik dan mental yang kokoh, berprinsip teguh serta mampu berinovasi dan berkarya, jujur, dan sederhana sebagai teladan di masyarakat.

Setiap organisasi pasti memiliki tujuan dan arah yang jelas mengapa ia didirikan. Agar tujuan tercapai, hadrah Al-Banjari menampilkan dengan jelas langkah-langkah apa saja yang harus diambil untuk mencapai masa depan yang ia cita-citakan.

4. Struktur Kepengurusan Grup Hadrah Al-Banjari Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur

**Tabel 4.2**  
**Struktur Kepengurusan Seni Hadrah Al-Banjari**

Jabatan	Nama
Pembina	Mulyadi
Ketua	M. Risky Budiono
Wakil Ketua	M. Fani Abdullah
Sekretaris	As’ad

Bendahara	Fathur Rahman
Anggota	M. Fikri
	Firman
	M. Al-Farizi
	Elhan Prayuda
	Reza
	Sucipto
	Sutrisno
	M. Handoko

Sumber : Data Pengurus Grup Hadrah

Kegiatan seni hadrah Al-Banjari disusun berdasarkan tujuan, visi, dan sasaran kelompok. Di Desa Sukamakmur, seni hadrah dilaksanakan seminggu sekali, yaitu pada malam Kamis malam Jum'at, dilakukan dengan cara arisan atau anjongsana rutinan dari rumah ke rumah secara bergantian. Di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung, Grup Hadrah Al-Banjari memiliki program sebagai berikut:<sup>48</sup>

- a. Latihan bersama yang dilakukan pada hari minggu pagi di halaman Pondok Pesantren Al-Ishlah Dusun Curah Kendal
- b. Tampil pada acara besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW, Tahun Baru Hijriyah dan lain sebagainya.
- c. Tampil pada undangan masyarakat seperti khitan, pernikahan, tasyakuran, dan lain sebagainya. Adanya kegiatan tersebut, tentu keberadaan kesenian hadrah menjadi kegiatan keagamaan yang diharapkan masyarakat dan remaja berpartisipasi dan berjiwa

<sup>48</sup> Mulyadi, diwawancarai penulis, 25 November 2024.

keagamaan sehingga harapan berikutnya kesenian ini semakin maju dan terus berkembang.<sup>49</sup>

## **B. Penyajian Data Dan Analisis**

Penyajian data adalah tahapan di mana hasil penelitian disusun dan ditampilkan agar dapat dipahami serta dianalisis sesuai dengan tujuan studi yang dilakukan. Agar penyajian data menjadi valid dan terukur, diperlukan informasi yang akurat dan terpercaya. Data pada awalnya hanyalah kumpulan fakta yang belum memiliki arti bagi penerimanya, sehingga perlu melalui proses pengolahan lebih lanjut agar dapat diubah menjadi informasi yang bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, peneliti harus mengoptimalkan proses pengumpulan data sebagai fondasi untuk menghasilkan penyajian data yang berkualitas.

### **1. Metode Penyampaian Pesan Komunikasi Dakwah Melalui Kesenian**

#### **Hadrah Bagi Masyarakat**

Hadrah adalah bentuk kesenian khas yang dimainkan oleh kaum laki-laki, yang berakar pada lantunan qasidah sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran para pemain, baik penabuh maupun penari. Sebelum memainkan alat musik tradisional seperti rebana (tambur datar) atau memulai gerakan dasar dalam posisi duduk maupun berdiri, para pelaku hadrah terlebih dahulu mempelajari qasidah. Qasidah yang digunakan

---

<sup>49</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis, 25 November 2024

dalam pertunjukan hadrah umumnya bersumber dari Kitab Hadrah, dan Kitab Diba'.<sup>50</sup>

Metode dakwah merujuk pada strategi atau cara yang ditempuh oleh seorang da'i dalam menyampaikan ajaran Islam guna mencapai sasaran dakwah yang diinginkan. Dalam konteks komunikasi, metode ini dikenal sebagai pendekatan (*approach*), yaitu teknik yang digunakan oleh komunikator untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses penyampaian pesan. Secara lebih spesifik, Al-Qur'an telah memberikan panduan mengenai metode dakwah ini, sebagaimana termuat dalam Surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>51</sup>

Metode penyampaian pesan dakwah dari grup hadrah melibatkan penggunaan seni musik dan syair. Melalui lirik lagu dan pertunjukan, grup hadrah menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat, misalnya sehingga pesan dakwah dapat

<sup>50</sup> Nida Ma'rufah, “Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Mustofa Yogyakarta”, Jurnal Ilmu Dakwah 2, (2020), 97.

<sup>51</sup> <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>

diterima dengan baik. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan oleh grup hadrah Al-Banjari dalam penyampaian pesan dakwah:

**a. Metode Dakwah Bil Lisan**

Penyampaian pesan dakwah ini dilakukan secara lisan melalui lirik sholawat yang dinyanyikan dan syair yang menyiratkan ajaran islam serta nilai-nilai moral disampaikan dengan melodi yang menarik, sehingga mudah diingat oleh audiens. Bil Lisan merupakan metode dakwah secara lisan, baik itu penyampaian pesan dakwahnya melalui arti syair sholawat dan tanya jawab kepada mad'u atau audiens. Dalam konteks ini, kelompok hadrah Al-Banjari mengekspresikan keyakinan keagamaan mereka melalui lantunan lagu dan lirik bernuansa Islami.<sup>52</sup>

Dengan metode ini, Hadrah Al-Banjari mengemas ceramah yang penuh dengan nasihat tentang berbagai pokok bahasan, termasuk kehidupan sehari-hari, tantangan fikih, dengan melengkapi teks dengan contoh-contoh yang relevan. Tujuan ceramahnya yang ditujukan kepada masyarakat adalah untuk mengajarkan mereka pendekatan maudhoh hasanah, yang didasarkan pada ajaran-ajaran yang kuat dari Al-Qur'an dan hadis. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh peneliti, kelompok hadrah Al-Banjari memanfaatkan

---

<sup>52</sup> Dr. Sofyan Hadi, S.Sos.I., M.Pd., Ilmu Dakwah Konsep, Paradigma, Metodologi (Jember: CSS (Centre for Society Studies: 2012) 11.

berbagai bentuk dakwah lisan yang disampaikan melalui pertunjukan mereka, antara lain sebagai berikut:<sup>53</sup>

- 1) Kelompok Hadroh Al-Banjari menyampaikan pesan dakwah melalui lirik lagu yang mereka nyanyikan dalam penampilan hadrohnya dengan memilih lagu atau sholawat yang mengandung nuansa keagamaan. Selain itu, metode dakwah bil Lisan juga dilakukan dengan mengajak masyarakat untuk tanya jawab mengenai perihal keagamaan. Cara ini bertujuan agar masyarakat lebih mudah mengingat dan menangkap makna dari proses dakwah tersebut. Ketua hadrah, Risky memaparkan :

“dalam metode ini biasanya kita menggunakan syair sholawat seperti “Tanpo Waton Karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa”, Syair “Turi Putih”, Syair Tombo Ati” karna didalamnya mempunyai arti yang mendalam mengenai pesan dakwah. Selain itu, ada kok waktu untuk audiens memberi masukan dan tanggapan kepada da’i di sela sela waktu.”<sup>54</sup>

- 2) Grup Hadrah Al-Banjari mengajak masyarakat untuk bersholawat dengan menggunakan teknik dakwah lisan, yang disampaikan melalui lirik sholawat oleh anggota kelompok hadrah yang mana pada mad’u juga ikut bersholawat ketika acara sedang berlangsung.
- 3) Ajakan beribadah melalui dakwah Bil lisan juga tercermin dalam himbauan untuk melaksanakan ibadah, seperti yang disampaikan oleh Mas Risky, ketua sekaligus vokalis Grup Hadrah.

<sup>53</sup> Mulyadi diwawancarai oleh penulis, 25 November 2024.

<sup>54</sup> Risky, diwawancarai oleh penulis 26 November 2024.

Menurutnya, hal yang menarik perhatian orang kepada mereka adalah sholawat yang dinyanyikan serta doa-doa yang mereka lantunkan. Risky memaparkan bahwa :

“pertunjukan seni hadrah yang dilakukan oleh grup hadrah Al-Banjari bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang agama dan membangun komunikasi kepada masyarakat khususnya di dusun curah kendal desa sukamakmur yang mana di desa ini sangat butuh ilmu, jadi melalui kesenian hadrah ini bisa menambah wawasan ilmu agama bagi kita semua dan masyarakat, dari syair lagu tomo ati, sangat memberi arti mengajak kita untuk melakukan ibadah yang mana syair lagunya yaitu tomo ati iku limo perkarane, kaping pisan moco qur’an lan maknane, kaping pindo sholat wengi lakonono, kaping telu wong kang sholeh kumpulono yang berarti obat hati ada lima perkaranya yang pertama baca Qur'an dan maknanya, yang kedua sholat malam dirikanlah, yang ketiga berkumpul dengan orang sholeh. Jadi seperti itu”<sup>55</sup>

Kemudian Fani Abdullah juga menjelaskan bahwa :

“biasanya sholawat yang kita bawaan juga seperti Syair Tanpo Waton karya K.H. Mohammad Nizam As-Shofa memberikan pemaknaan sesuai dengan analisis yang digunakan yang mana akan merujuk kepada sumber hukum islam yaitu Al-Qur’an dan Hadist. Untuk mendeskripsikan pesan dakwah yang kita sampaikan, maka bisa di kategorikan pesan dakwah tersebut termasuk dalam tiga aspek yaitu memiliki nilai aqidah, syari’ah, serta akhlak.”<sup>56</sup>

#### **b. Metode Dakwah Bil Hal**

Dakwah bil hal merupakan istilah yang menggambarkan penyampaian ajaran Islam melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pernyataan dari anggota hadrah, bentuk dakwah yang mereka lakukan berfokus pada perbuatan, karena mereka meyakini bahwa metode dakwah yang paling efektif dan mudah

<sup>55</sup> Risky, diwawancarai oleh penulis, 26 November 2024

<sup>56</sup> Fani Abdullah, diwawancarai oleh penulis, 27 November 2024

diterima oleh masyarakat adalah dengan menunjukkan contoh melalui tindakan, bukan hanya dengan kata-kata. Dalam pengertian ini menunjukkan perilaku baik dan moral yang luhur dalam setiap penampilan. Para anggota grup hadrah berupaya menjadi panutan bagi masyarakat dengan tindakan dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam kegiatan bil Hal ini, anggota grup hadrah mengajak para remaja khususnya untuk membangun rasa solidaritas tinggi untuk hal positif seperti mengurangi pergaulan bebas, berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, bakti sosial, santunan anak yatim, dan sebagainya.<sup>57</sup>

Hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti dari pendiri dan pemimpin kesenian grup hadrah Al-Banjari, Mulyadi mengatakan:

“jadi begini, memang benar grup hadrah ini memiliki metode penyampaian pesan dakwah tersendiri, contoh salah satunya yaitu berada pada lirik “sholawat badar” yang mana memiliki arti cinta kepada nabi, lirik sholawat ini mengekspresikan kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan dalam kehidupan. yang kedua yaitu pentingnya bersholawat, mengingatkan umat untuk selalu bersholawat kepada Nabi sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas jasa-jasanya dalam menyebarkan ajaran Islam. Yang ketiga yaitu sebagai doa dan harapan, sholawat ini juga berfungsi sebagai doa agar Allah senantiasa memberikan rahmat dan berkah kepada Nabi Muhammad dan umatnya.”<sup>58</sup>

Kemudian salah satu anggota grup hadrah, Risky juga menjelaskan bahwa :

“metode penyampaian pesan dakwah dari grup hadrah Al-Banjari ini menampilkan melalui tindakan yang baik ketika

<sup>57</sup> Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

<sup>58</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis, 28 November 2024

berdakwah, dengan seni hadrah ini masyarakat bisa mengetahui bahwa perubahan yang baik dimulai dari tindakan, juga berbagai arti lirik yang kita bacakan, jadi bagi masyarakat sekitar bisa menyimpulkan bahwa pesan dakwah tidak hanya melalui seorang da'i yang berceramah, melainkan melalui seni hadrah ini juga memberi motivasi dan pemahaman melalui syair lagu yang kita bawakan, sangat memberi makna dan arti pesan dakwah sesungguhnya bagi masyarakat."<sup>59</sup>

### c. Metode Penggunaan Seni Musik

Dalam pengertian ini, anggota grup hadrah sangat antusias untuk memaksimalkan metode seni musik sebagai alat guna menarik perhatian masyarakat. Musik dan lagu dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang memiliki elemen keislaman, sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Alat-alat yang digunakan dalam penggunaan seni musik hadrah ini yaitu, rebana, tamborin, marawis, bass kecil, drum kecil, dan lain sebagainya. Syair sholawat yang dibawakan grup hadrah

berisi pesan dakwah seperti syair sholawat Tombo Ati, sholawat Turi Putih, sholawat Nariyah, Sholawat Sifate Santri, dan lain sebagainya.

Kesenian grup hadrah Al-Banjari siap tampil di berbagai acara bagi masyarakat sekitar, seperti acara Maulid Nabi Muhammad SAW, walimatul 'ursy, khitanan, dan lain lain. Teknik penyampaian pesan komunikasi dakwah yang dilakukan oleh grup hadrah dikombinasi oleh musik hadrah sehingga masyarakat tidak merasa bosan jika hanya mendengarkan ceramah, tetapi dengan adanya seni hadrah ini memvariasi bentuk penyampaian pesan dakwah melalui kesenian

<sup>59</sup> Risky, diwawancarai oleh penulis, 26 November 2024

Islam. Oleh karena itu, tidak heran jika musik hadrah dipilih oleh para da'i sebagai alat dakwah di berbagai wilayah, dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai Islam serta mengumandangkan sholawat sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta dan Nabi Muhammad SAW.<sup>60</sup>

Secara umum, musik memainkan peran dalam kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual sesuai dengan tradisi dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat. Signifikansi musik tidak hanya terbatas pada pencapaian kepuasan estetis (hiburan) dan representasi budaya, tetapi diyakini memiliki fungsi, simbol, dan nilai budaya yang sesuai dengan perannya sebagai sarana kreativitas dan intelektualitas masyarakat.<sup>61</sup>

#### **d. Metode Interaksi dengan Masyarakat**

Perintisan awal Mulyadi bersama Hertono, Hasyim, Maryo dan Sucipto bermusyawarah untuk memvariasi kesenian hadrah ini melalui pertunjukan seperti tarian khusus bagi anak kecil laki-laki yaitu disebut tari rudat. Tari rudat merupakan salah satu tradisi budaya yang telah ada sejak abad ke-15 dan menjadi warisan dari leluhur. Metode ini mengadakan pertunjukan di berbagai acara, baik formal maupun informal, untuk menjangkau lebih banyak orang.

Dari pengertian tersebut, hampir seluruh masyarakat ikut terlibat sebagai wujud kecintaan terhadap seni sekaligus

---

<sup>60</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis 25 November 2024.

<sup>61</sup> Dr. Sofyan Hadi, S.sos.i., M.Pd., Ilmu Dakwah Konsep, Paradigma, Metodologi (Jember: CSS (Centre for Society Studies: 2012),11

penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti kemudian menggali lebih dalam mengenai proses awal pendirian seni hadrah ini, khususnya terkait efektivitas pelaksanaan pada masa perintisan yang dilakukan oleh pendiri Seni Hadrah Al-Banjari, Mulyadi menjelaskan bahwa:

“awal merintisnya grup hadrah ini memang sangat butuh dukungan dari masyarakat juga, mengapa demikian? Karena masyarakat juga harus memberikan pendapatnya agar apa yang kita harapkan bisa terwujud, dan alhamdulillahnya hingga saat ini kesenian grup hadrah bisa berjalan dengan baik dan lancar dari zaman ke zaman, mulai dari perlengkapan alat-alat hadrah yang dulunya hanya terdapat rebana, sekarang malah menambah satu persatu, apalagi anggotanya juga semakin kompak dan antusias, bahkan dari segi peminatnya dan juga lain sebagainya.”<sup>62</sup>

Sucipto juga menuturkan bahwa:

“awal dilaksanakannya pertunjukan hadrah para pendiri memang ingin memvariasi pertunjukan seni hadrah ini, maka setelah diadakannya musyawarah mufakat pertunjukan seni hadrah ini lalu di variasi dengan diselingi tarian rudat bagi anak kecil laki-laki, dari hal tersebut bisa menambah kegiatan bagi anak-anak sih, mereka sangat senang sekali dan sangat antusias menampilkan yang terbaik. Seni hadrah ini juga bisa menghadiri berbagai macam acara seperti acara pernikahan, khitanan, khotmil Qur'an, dan lain sebagainya.”<sup>63</sup>

#### e. Metode Penyampaian pesan dakwah Variatif

Penyampaian pesan dakwah yang variatif juga dilakukan oleh kesenian hadrah Al-Banjari, memanfaatkan beragam tema dalam lirik lagu, seperti nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak, untuk menyampaikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam. Menyesuaikan konten agar sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat

<sup>62</sup> Mulyadi, diwawancarai penulis, 28 November 2024.

<sup>63</sup> Sucipto, diwawancarai penulis, 29 November 2024.

sekarang. Cara penyampaian pesan dakwah oleh kelompok hadrah Al-Banjari sangat berhasil dalam menyentuh masyarakat. Dengan menggabungkan seni dan nilai-nilai moral, grup hadrah dapat memberikan narasi yang baik dalam penyebaran ajaran Islam.

Seni hadrah adalah salah satu jenis pertunjukan seni yang mengandung nilai-nilai keagamaan, yang tercermin dalam lirik lagu yang dibawakan. Di Desa Sukamakmur, kelompok seni hadrah Al-Banjari rutin mengadakan kegiatan ini setiap minggu, khususnya pada malam Kamis. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pembinaan yang terstruktur dan sistematis, karena sudah dikelola dengan baik oleh pengurus hadrah. Hadrah Al-Banjari sering tampil dalam berbagai acara seni Islam sebagai sarana dakwah sekaligus pengingat akan kehadiran Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan membacakan kitab-

kitab yang berlandaskan pada sumber utama aqidah umat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Pelaksanaan seni hadrah dimulai dengan pembacaan surat Al-Fatihah. Bacaan ini dipanjatkan dengan harapan agar para peserta memperoleh pertolongan serta keridhaan dari Allah SWT. Selanjutnya, dilanjutkan dengan pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW. oleh seorang vokalis hadrah. Sebelum memulai sholawat, pemimpin acara menyampaikan niat atau tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, sekaligus menyampaikan niat seluruh anggota. Setelah itu, dilaksanakan pembacaan kitab sholawat dengan

lirik yang diiringi oleh alat musik rebana atau hadrah, sementara para penyanyi melantunkan sholawat tersebut dalam posisi duduk. Pada tahap terakhir, diisi dengan ceramah agama yang disampaikan oleh vokalis atau ustadz, kemudian acara ditutup dengan doa. Sebagai salah satu media dakwah, hadrah Al-Banjari turut mengisi acara istighozah. Kegiatan ini diselenggarakan sekali dalam seminggu di Pondok Pesantren Al-Ishlah, dan acara tersebut terbuka bagi masyarakat yang tinggal di Dusun sekitar untuk ikut hadir.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara mengenai cara penyampaian pesan dakwah dari grup hadrah Al-Banjari, disimpulkan bahwa cara penyampaian pesan dakwah dari grup hadrah melibatkan pemanfaatan seni musik dan syair. Berbagai cara yang diterapkan oleh kelompok hadrah dalam menyampaikan pesan dakwah adalah Dakwah bil lisan,

Dakwah bil hal, penerapan seni musik yang beragam, interaksi dengan masyarakat, dan memanfaatkan teknik penyampaian pesan dakwah yang bervariasi. Dengan memadukan seni dan nilai-nilai moral, grup hadrah berhasil memberikan dampak baik dalam menyebarkan ajaran Islam.

Menurut Fani Abdullah, Kegiatan memainkan musik hadroh dan menyanyikan lagu-lagu Islami ini akan memberikan dampak positif bagi para pemuda dan pemudi sebagai cara yang bermanfaat untuk mengisi waktu senggang mereka. Fani Abdullah menuturkan:

---

<sup>64</sup> Mulyadi, diwawancarai oleh penulis 25 November 2024.

“alhamdulillah, kegiatan latihan musik hadroh ini memberikan kesempatan bagi para pemuda dan pemudi untuk mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang bermanfaat. Latihan rutin dijadwalkan setiap Minggu pagi, dan dengan konsistensi pelaksanaan latihan ini, seluruh anggota dapat terus menjaga komitmen dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat melalui seni hadrah.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut salah satu anggota As’ad, menuturkan:

“harapan kedepan pemuda tetap bisa bermain musik Hadroh, karena seru dan asik serta menambah kegiatan bagi kita, berada pada naungan pondok pesantren sehingga sesuai dengan syariat islam dan mengurangi kegiatan yang tidak baik dengan melakukannya kegiatan positif dan religius” jelasnya.<sup>66</sup>

## **2. Pesan Dakwah yang terkandung dalam Syair Sholawat Kesenian Hadrah Al-Banjari**

Kata hadrah berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna hadir atau kehadiran. Dalam dunia seni, hadrah merujuk pada keterlibatan masyarakat dalam sebuah acara yang melibatkan musik dan tari, umumnya untuk merayakan momen-momen budaya atau keagamaan.

Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung makna sosial dan spiritual yang mendalam untuk masyarakat yang terlibat.

Kesenian hadrah adalah salah satu bentuk seni Islam yang berperan sebagai sarana dakwah dengan menyampaikan pesan-pesan agama melalui nyanyian sholawat. Dengan pertunjukan hadrah, nilai-

<sup>65</sup> Fan i Abdullah, diwawancarai oleh penulis, 27 November 2024

<sup>66</sup> As’ad, diwawancarai oleh penulis, 28 November 2024

nilai religius dapat disebarkan dan diinternalisasi dalam komunitas, memperkuat keagamaan dan kedalaman spiritualitas bagi masyarakat.<sup>67</sup>

Berikut merupakan beberapa syair dan sholawat yang bisa disebut sebagai sarana komunikasi dakwah bagi masyarakat. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

**a. Sholawat “Tombo Ati”**

Syair ini mengajarkan lima jalan utama untuk menyembuhkan hati yang gelisah, lalai, atau jauh dari Allah. Dakwah yang berasal dari Sunan Bonang ini sangat sederhana, namun bersifat dalam dan menyentuh, karena disampaikan dalam bentuk syair yang mudah dihafal dan dilagukan oleh masyarakat Jawa sampai saat ini.

**b. Sholawat Nariyah**

Sholawat Nariyah bukan hanya sebagai doa, tapi juga sarana dakwah melalui berbagai media komunikasi, yaitu lisan, tulisan, audiovisual, budaya, hingga spiritual. Pesan cinta Rasul, harapan akan rahmat Allah, dan ajakan hidup religius disampaikan makna menyentuh. Sholawat Nariyah adalah salah satu bentuk pujian kepada Nabi Muhammad ﷺ yang sangat populer di kalangan umat Islam, terutama di dunia pesantren dan majelis dzikir. Meskipun tidak berasal dari hadits Nabi, sholawat ini sarat dengan pesan dakwah spiritual yang mendalam. Sholawat Nariyah mengandung dakwah yang menekankan spiritualitas, cinta Nabi, harapan hidup yang

---

<sup>67</sup> Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN 2407-8018 E-ISSN Volume 07,

berkah, dan doa untuk kebaikan dunia-akhirat. Meski bentuknya pujian, esensinya adalah ajakan untuk kembali kepada keteladanan Rasulullah dan menjadikan beliau sebagai jalan keberkahan.

**c. Sholawat “Turi Putih”**

Syair Sholawat Turi Putih merupakan salah satu warisan budaya Islam Nusantara yang sangat populer di kalangan masyarakat Jawa, khususnya dalam acara pengajian, tahlilan, dan tradisi pesantren. Syair ini mengandung pesan dakwah yang mendalam dalam bentuk nasihat moral, sosial, dan spiritual. Syair Sholawat Turi Putih menggunakan pendekatan bahasa daerah (Jawa) dan bentuk syair sebagai media dakwah yang efektif. Melalui simbol "turi putih", syair ini menyampaikan nilai-nilai: Kesadaran ibadah dan waktu, Kewaspadaan dalam hidup, Etika sosial dan akhlak, Peningkat akan kematian. Syair

ini bukan hanya seni, tapi juga alat pendidikan moral dan spiritual bagi masyarakat setempat.

**d. Sholawat “Ahmad Ya Habibi”**

Kalimat ini menyebutkan nama untuk Nabi Muhammad SAW, yaitu Ahmad, yang merupakan salah satu nama beliau. Habibi berarti kekasih, dan Rasuli berarti utusan, sehingga kalimat ini mengandung makna "Ahmad, kekasihku, Ahmad, utusanku. Ini merupakan permohonan kepada Allah untuk memberikan rahmat dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Sholawat ini menyampaikan rasa kasih dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memohon agar Allah menganugerahkan rahmat dan berkah kepada beliau. Dalam sholawat ini, terdapat harapan agar kita sebagai pengikut beliau memperoleh syafa'at di akhirat dan meraih keberkahan dalam hidup di dunia. Sholawat ini mencerminkan rasa kasih dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memohon agar Allah melimpahkan rahmat dan berkah kepada beliau. Dalam sholawat ini, terkandung harapan agar kita sebagai pengikut beliau memperoleh syafa'at di hari kiamat dan mendapatkan berkah kehidupan di dunia.<sup>68</sup>

**e. Sholawat “Ya Imamarus”**

Sholawat ini mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memohon agar Allah memberikan rahmat dan berkah kepada beliau. Dalam sholawat ini, terdapat keinginan agar kita sebagai pengikutnya mendapatkan syafa'at di hari kiamat dan memperoleh keberkahan dalam kehidupan di dunia. Sholawat ini menggambarkan perasaan cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, serta memohon agar Allah memberikan rahmat dan berkah kepada beliau. Imamarus merujuk pada gelar Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin atau imam umat manusia. Kata ‘*Imam*’ berarti pemimpin, dan *arus* mengacu pada arus kehidupan atau arah yang benar. Secara keseluruhan, ini menunjukkan

---

<sup>68</sup> Mulyadi, diwawancarai penulis, 02 Desember 2024.

Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat yang memberikan petunjuk kehidupan yang benar.

"*Salam 'alaika, ya Rasulallah*" Kalimat ini berarti Salam sejahtera untukmu, wahai Rasulallah. Ini adalah bentuk penghormatan dan doa agar Nabi Muhammad diberi keselamatan dan keberkahan. "*Salamun 'alaika, ya Habibullah*" Habibullah berarti kekasih Allah. Dengan kata ini, umat mengungkapkan rasa cinta dan penghormatan yang dalam kepada Nabi Muhammad sebagai kekasih Allah. "*Salamun 'alaika, ya Nabi Allah*" yang bermakna mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad dengan menyebut beliau sebagai 'Nabi Allah', yaitu utusan Allah yang diberikan wahyu untuk membimbing umat manusia. Sholawat ini merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, serta sebagai doa agar kita mendapatkan syafa'at dan keberkahan dari beliau di akhirat.

#### f. Sholawat "Sifate Santri"

Sholawat "Sifate Santri" adalah syair dakwah yang kaya pesan moral. Isinya mengajarkan Adab dan hormat kepada guru, Kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati, Etika sosial dan akhlak mulia. Dalam bentuk syair, ia menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif di lingkungan pesantren dan masyarakat Jawa. Dakwahnya bersifat halus, membumi, dan menyentuh, sesuai dengan metode Walisongo dan pesantren tradisional.

Tujuan dakwahnya yaitu membentuk karakter bagi seorang santri, menanamkan nilai-nilai Islam seperti adab, kesabaran, dan keikhlasan, menjadi panduan moral dan perilaku sosial dilingkungan pesantren dan masyarakat. Metode dakwahnya bersifat simbolik dan edukatif disampaikan dalam bentuk syair dan lagu agar mudah diterima, menggunakan bahasa Jawa sehingga mudah diterima oleh masyarakat.<sup>69</sup>

#### g. Sholawat “Ya Robbi Sholli”

Sholawat ini merupakan salah satu bentuk sholawat populer dalam tradisi Islam Nusantara. Sholawat ini digunakan dalam berbagai majelis dzikir, pengajian, dan perayaan Maulid Nabi, serta mengandung pesan dakwah yang kaya nilai-nilai akhlak, cinta Rasul, dan kesalehan spiritual. Sholawat "Ya Robbi Sholli" adalah media dakwah yang menanamkan cinta dan taat kepada Rasulullah, mendorong bertaubat dan bersandar pada rahmat Allah, disampaikan dalam bentuk syair dan musik spiritual yang menghidupkan nuansa keimanan.<sup>70</sup>

#### h. Sholawat “Gambang Wetan”

Sholawat *Gambang Wetan* adalah salah satu sholawat yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Sholawat ini mengandung makna yang mendalam sebagai bentuk cinta, rasa hormat, dan doa kepada Nabi Muhammad SAW.

<sup>69</sup> Fani Abdullah, diwawancarai oleh penulis, 04 Desember 2024.

<sup>70</sup> Jazuli, M. 2014. Sosiologi Seni; Pengantar Dan Model Studi Seni Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Gambang Wetan merupakan sebutan untuk alat musik tradisional di Jawa, yang menciptakan nuansa ceria dan penuh semangat. Dalam konteks sholawat ini, Gambang Wetan menjadi lambang kebahagiaan, keceriaan, dan semangat dalam menyongsong serta memuliakan Nabi Muhammad SAW. lagu yang digunakan dalam sholawat ini mencerminkan kebahagiaan dan ketulusan.

Sholawat Gambang Wetan merupakan ungkapan penghormatan bagi Nabi Muhammad SAW selaku utusan Allah. Dengan menyebut nama beliau, umat Islam menunjukkan rasa cinta dan penghormatan yang besar kepada Nabi yang diutus sebagai penyampai wahyu untuk umat manusia. Sholawat ini juga mengandung arti bahwa dengan penuh kegembiraan dan rasa semangat, umat Islam menyatakan cinta dan penghormatan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Lirik ini mengundang kita untuk memujikan dan mendoakan Nabi Muhammad dengan tulus dan penuh sukacita, baik dengan ucapan maupun tindakan.

**i. Sholawat “Odik Sekalian (Hidup Hanya Satu Kali)”**

Di dalam lirik ini diambil dari bahasa Madura yang berarti hidup hanya satu kali maka kita di peringati untuk terus melakukan kebaikan karena yang kehidupan yang kekal hanya di akhirat nanti.

---

<sup>71</sup> Fani Abdullah, diwawancarai oleh penulis, 04 Desember 2024.

#### j. Sholawat “Terro Apanggih Gusti Kanjeng Nabi”

Sholawat "*Terro Apanggih Gusti Kanjeng Nabi*" merupakan salah satu sholawat yang menggunakan bahasa Madura yang sangat dikenal di kalangan masyarakat khususnya di pulau Jawa. Sholawat ini biasanya dinyanyikan dalam kegiatan pengajian, sholawatan, atau perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

##### 1) Terro Apanggih

*Terro* dalam bahasa Jawa berarti ingin, *apanggih* dapat diartikan sebagai agar tercapai atau agar diberikan. Frase "*Terro Apanggih*" secara keseluruhan mengandung makna ajakan atau seruan untuk terus memohon atau berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan. Dalam konteks ini, berartiteruslah berusaha untuk mendapatkan rahmat dan syafaat.<sup>72</sup>

##### 2) Gusti Kanjeng Nabi"

*Gusti Kanjeng Nabi* adalah gelar kehormatan untuk Nabi Muhammad SAW. *Gusti* berarti Tuhan atau Yang Mulia, dan *Kanjeng Nabi* adalah sebutan untuk Nabi Muhammad yang menunjukkan penghormatan dan kedudukan beliau sebagai utusan Allah.

Seperti yang disampaikan Risky, beliau menuturkan :

<sup>72</sup> Jazuli, M. 2014. Sosiologi Seni; Pengantar Dan Model Studi Seni Edisi 2. Yogyakarta:Graha Ilmu.

“sholawat *"Terro Apanggih Gusti Kanjeng Nabi"* menyimpan makna yang mendalam, yaitu seruan untuk senantiasa memuji dan memohon kepada Allah agar mengirimkan sholawat serta rahmat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat ini mengajak kita untuk senantiasa berusaha mendekat kepada Nabi Muhammad dengan penuh kasih dan harapan agar memperoleh syafaat beliau di kehidupan akhirat”.<sup>73</sup>

### C. Pembahasan Temuan

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi telah dianalisis berdasarkan situasi nyata yang ditemui di lapangan. Berdasarkan fokus penelitian dan objek yang menjadi perhatian utama, peneliti akan menguraikan hasil temuan secara runtut dan sistematis dalam bagian pembahasan. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan arah yang telah ditentukan, sekaligus menunjukkan keterkaitannya dengan kondisi faktual di lapangan. Adapun temuan-temuan yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Penyampaian Pesan Komunikasi Dakwah Melalui Kesenian

##### Hadrah Bagi Masyarakat Desa Sukamakmur

Kesenian hadrah Al-Banjari berperan sangat penting dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat Desa Sukamakmur, terutama di Desa Curah Kendal. Untuk mencapai sasaran ini, pengurus harus menerapkan beberapa metode dasar pola komunikasi yang efisien agar pesan dakwah yang terkandung dalam lirik lagu dan sholawat dapat disampaikan dengan jelas kepada audiens.

<sup>73</sup> Risky, diwawancarai oleh penulis, 26 November 2024.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada pendiri kesenian Hadrah Al-Banjari dan pengurusnya, dalam hal ini menanyakan terkait bagaimana metode komunikasi yang digunakan dalam menampilkan kesenian hadrah serta bisa memberi nilai positif melalui pesan dakwah yang disampaikan. Hasil dari penelitiannya bahwa metode yang dipakai yaitu melalui :

**a. Metode Dakwah Bil Lisan**

Dakwah bil lisan merujuk pada metode penyampaian ajaran Islam yang dilakukan melalui ucapan atau komunikasi verbal.<sup>74</sup> Dengan kata lain, aktivitas menyeru, mengajak, dan mengarahkan kepada kebaikan dilakukan melalui ucapan. Lisan merupakan salah satu anugerah penting yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Dalam konteks dakwah, lisan menjadi alat yang sangat penting, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada Rasulullah SAW untuk menyampaikan ajaran-Nya melalui perkataan. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, di mana terdapat lebih dari 300 ayat yang diawali dengan kata "Qul" yang berarti "katakanlah," sebagai perintah langsung kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan wahyu secara lisan kepada umat.

**b. Metode Dakwah Bil Hal**

Bil Hal adalah istilah dalam bahasa Arab yang berarti perbuatan atau tindakan. Dakwah bil hal merujuk pada aktivitas

---

<sup>74</sup>Rofiq Hidayat, Metode Dakwah Bil Lisan, 2019, 56.

mengajak, menyeru, dan mengarahkan orang lain kepada kebaikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode dakwah ini dilakukan dengan memberikan contoh langsung dalam perilaku, yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT melalui keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>75</sup>

Metode dakwah Bil Hal sangat berkaitan dengan interaksi antar sesama manusia, yang dalam istilah Islam dikenal sebagai *Hablumminannas*. Pendekatan dakwah ini dilakukan melalui tindakan nyata seperti perilaku, gerak-gerik, sikap, dan akhlak yang diperlihatkan secara langsung. Tujuannya agar para penerima dakwah (mad'u) dapat menyaksikan, memahami teladan tersebut dalam kehidupan pribadi mereka.<sup>76</sup>

## **2. Pesan Dakwah yang terkandung dalam Syair Sholawat dari Kesenian Hadrah Al-Banjari**

Berikut merupakan beberapa syair sholawat dari kesenian hadrah Al-Banjari di Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung yang mana di setiap syair lagunya memiliki arti pesan dakwah sehingga memiliki dampak positif bagi masyarakat. Berikut diantaranya :

### **a. Pesan Dakwah Sholawat “Tombo Ati”**

Tombo Ati adalah istilah dalam bahasa Jawa yang berarti obat hati, di mana kata "*tombo*" berarti jamu atau penyembuh, dan "*ati*"

<sup>75</sup> Razak, Rahim, Metode Dakwah Bil Hal, 2018. 28

<sup>76</sup> Razak, Rahim, Metode Dakwah Bil Hal, 2018. 28

merujuk pada hati, batin, atau perasaan seseorang.<sup>77</sup> Dalam pengertian dengan "obat hati" merujuk pada upaya penyembuhan batin. Secara terminologis, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati adalah jiwa, yakni sesuatu yang bersifat nonfisik (immateriil) atau *lathifah* sebuah unsur halus yang tidak tampak, namun berkaitan erat dengan hati dalam arti fisik (jantung). Hati dalam pengertian ini berfungsi untuk menyerap pengetahuan tentang Allah dan realitas spiritual. Hati inilah yang, menurut Al-Ghazali, akan menerima balasan atau hukuman.<sup>78</sup>

Tombo ati adalah kumpulan gagasan terapi yang dituangkan dalam bentuk syair atau tembang tombo ati. Asalnya, tombo ati merupakan azham yang terdapat dalam kitab *Kifayatul Atqiy* karya Sayyid bi Bakar al-Makky. Nazham ini memuat lima jenis obat untuk

hati. Syair tombo ati tersebut terbagi menjadi lima macam, yaitu:<sup>79</sup>

- 1) Tombo ati, iku lima perkarane (obat hati ada lima macam)
- 2) Maca Qur'an lan maknane (Baca Qur'an dan maknanya)

Setiap muslim percaya bahwa hanya dengan membaca Al-Qur'an saja sudah merupakan amalan yang mulia dan mendapatkan pahala berlipat, karena yang dibaca adalah kitab suci Al-Qur'an, yang merupakan bacaan terbaik bagi seorang mukmin.

<sup>77</sup> Sudarmanto, Kamus Lengkap Bahasa Jawa, 22

<sup>78</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Faizan, 2005), 11

<sup>79</sup> Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar Dan Model Studi Seni Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

### 3) Shalat wengi lakonana (Shalat malam dirikanlah)

Secara arti bahasa shalat wengi lakonana berasal dari bahasa Jawa yaitu perintah untuk melaksanakan shalat malam, atau biasa disebut qiyāmullail. Menurut bahasa qiyāmullail berasal dari bahasa Arab yang berasal dari dua kata yaitu: qiyam artinya berdiri, menegakkan dan al-lail artinya malam hari.<sup>80</sup>

Qiyāmullail secara harfiah berarti menegakkan atau menghidupkan malam. Dalam pengertian istilah, qiyāmullail adalah melaksanakan berbagai amalan utama pada malam hari, seperti shalat tahajud, witr, membaca Al-Qur'an, serta berzikir dan bertafakur dengan penuh kekhusyukan, kerendahan hati, ketenangan, dan kesungguhan. Ibadah ini dilakukan mulai setelah shalat Isya hingga terbit fajar, bisa dikerjakan sebelum tidur maupun setelah bangun malam.<sup>81</sup> Secara umum, masyarakat memahami qiyāmullail sebagai shalat tahajud. Sholat ini memiliki tujuan menghidupkan malam dengan ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, serta menumbuhkan kedekatan spiritual dengan Allah.

<sup>80</sup> Akhmad Sya'bi, Kamus An-Nur Arab-Indonesia dan Indonesia-Arab, (Surabaya:Halim, 2018), 22

<sup>81</sup> M. Hamdani, Pendidikan Ketuhanan dalam Islam, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 165

- 4) Wong kang Sholeh kumpulana (Berkumpul dengan orang shalih).

Dalam pengertian ini maka berarti bahwa kita seorang muslim tentunya harus memilih atau berkumpul dengan orang-orang shalih untuk melakukan kebaikan. Menurut pandangan Al-Ghazali, sahabat sejati yang tak akan pernah meninggalkan kita adalah Allah SWT, Sang Pencipta yang Maha Kuasa. Allah senantiasa menyertai setiap langkah kita, saat terlelap maupun terjaga, bahkan selama hidup hingga setelah kematian.

- 5) Kudu weteng ingkang luwe (Perbanyaklah berpuasa)

Kata kudu weteng ingkang luwe berarti perintah untuk mengosongkan perut atau membiasakan diri lapar, yang sesungguhnya merujuk pada kewajiban menjalankan ibadah puasa. Puasa sendiri adalah menahan diri dari makan, minum, hubungan suami-istri, serta segala hal yang dapat membatalkannya, dimulai dari terbit fajar (subuh) hingga terbenam matahari (maghrib), dengan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan.<sup>82</sup>

- 6) Dzikir wengi ingkang suwe (dzikir malam perpanjanglah)

Secara etimologis, menurut *Kamus Besar Bahasa Arab-Indonesia* karya Ahmad Warson Munawir, kata *zikir* berasal dari akar kata (ذَكَرًا-يَذْكُرُ-ذَكَرَ) yang berarti menyebut atau melafalkan.

<sup>82</sup> Sulaiman2 Rasjid, *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2004, hlm. 220

Dalam pengertian istilah, zikir merujuk pada aktivitas mengingat Allah SWT secara terus-menerus, baik dengan ucapan lisan maupun melalui hati. Artinya, seorang muslim dianjurkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Di mana pun berada, mengingat Allah akan menumbuhkan kecintaan yang mendalam kepada-Nya, mendorong untuk melakukan amal saleh karena Allah semata, serta menumbuhkan rasa malu untuk berbuat dosa atau maksiat kepada-Nya.<sup>83</sup>

#### **b. Pesan Dakwah Sholawat Nariyah**

Sholawat ini terkenal dan sering dibaca dalam berbagai majelis. Meskipun tidak secara langsung menyebutkan dakwah, semangatnya untuk memohon syafaat Nabi Muhammad SAW sangat relevan dengan misi dakwah. Sholawat Nariyah dibuka

dengan pujian dan permohonan sholawat kepada Nabi Muhammad, yakni dari pengertian liriknya:

- 1) *Tanḥ allu bihil 'uqad*: pembuka segala ikatan masalah
- 2) *Tanfariju bihil kurab*: penghilang kesusahan
- 3) *Tuqḍa bihil ḥawāij*: pengabul segala hajat<sup>84</sup>

Pesan dakwah ini menekankan bahwa Nabi adalah wasilah (perantara spiritual) menuju rahmat dan pertolongan Allah. Ini memperkuat ajaran Islam tentang cinta Rasul dan tawassul sebagai bentuk kedekatan ruhani kepada Allah.

<sup>83</sup> In'amuzzahiddin Masyhudi dan Nurul Wahyu Arvitasari, *Berdzikir dan Sehat Ala Ustadz Hariyono*, Semarang: Syifa Press, 2016, 82

<sup>84</sup> Fani Abdullah, diwawancarai penulis, 04 Desember 2024.

### c. **Pesan Dakwah Sholawat Turi Putih**

Sholawat Turi Putih adalah salah satu sholawat yang terkenal di antara umat muslim. Pesan dakwah yang terdapat dalam sholawat ini merupakan bentuk ungkapan cinta kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. sebagai wujud rasa terima kasih kita dan juga sebagai tanda penghormatan atas petunjuk serta rahmat yang beliau berikan. Secara khusus sholawat ini juga memuat doa agar umat Islam selalu memperoleh syafaat dan keberkahan dari Nabi Muhammad SAW pada hari kiamat.

Sholawat ini juga mengingatkan kita untuk selalu mengingat diri dan orang lain mengenai pentingnya mengenang Rasulullah, berupaya mengikuti ajaran dan teladan beliau dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga merupakan suatu bentuk dakwah yang mengajak umat Muslim agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya melalui perantara Nabi Muhammad SAW. Melalui pembacaan sholawat ini, umat Islam memohon kepada Allah untuk memperoleh ketenangan, kedamaian, dan perlindungan selama hidupnya.

### d. **Pesan sholawat “Ahmad Ya Habibi”**

Sholawat ini mengandung makna dan mencakup penghormatan kepada junjungan nabi Muhammad SAW. "Ahmad Ya Habibi" sering dipakai dalam konteks penyampaian agama untuk menggambarkan kedekatan dan kasih kepada Nabi

Muhammad SAW. Pesan dakwah yang dapat disampaikan dalam konteks ini adalah sebagai berikut: Ahmad, Ya Habibi, Rasulullah SAW merupakan teladan dalam hidup yang dipenuhi kasih sayang, kebaikan, dan kebijaksanaan. Sebagai pengikutnya, kita diajarkan untuk menyebarkan cinta, kedamaian, dan saling menghargai.

**e. Pesan sholawat “Ya Imamarus”**

Ya Imamarus adalah sebuah istilah yang merujuk pada penghormatan kepada Imam atau pemimpin, seringkali dalam konteks penghormatan kepada pemimpin agama atau pemimpin yang memiliki karakteristik mulia. Berikut adalah contoh pesan dakwah yang dapat disampaikan dengan ungkapan itu: "Wahai Imamarus" pemimpin umat yang arif dan penuh kasih, marilah kita bersama-sama mencontoh kepemimpinan yang berlandaskan kebenaran dan keadilan. Pemimpin yang sesungguhnya adalah mereka yang memelihara amanah, melindungi umat, dan berjuang untuk kesejahteraan umat baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagai umat Muslim, kita dididik untuk senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, kebaikan, dan saling menghormati. Semoga kita semua diberikan kekuatan untuk meneladani para pemimpin yang beriman, dan senantiasa berupaya melakukan kebaikan kepada orang lain, memelihara

ukhuwah Islamiyah, serta menjaga iman kita. Pesan dakwah ini bertujuan untuk mengingatkan mengenai pentingnya kepemimpinan yang adil dan terhormat, yang menjadi contoh bagi pengikutnya, serta dorongan untuk terus berusaha menjadi pemimpin yang baik dalam aktivitas sehari-hari.

**f. Pesan Sholawat “Sifate Santri”**

Pesan dakwah yang terkandung tema dari lirik "Sifat Santri" dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengingatkan mengenai nilai-nilai mulia yang seharusnya dimiliki oleh santri dalam mencari ilmu dan beramal. "Sifat Santri" merupakan sinar yang tersembunyi dalam jiwa seorang penuntut ilmu. Santri sejati adalah individu yang mengutamakan pengetahuan dengan ketulusan hati, menjaga perilaku yang baik, dan selalu berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pesan dakwah ini menekankan pada nilai-nilai mulia seorang santri, seperti kesederhanaan, keikhlasan, ketabahan, dan semangat untuk menerapkan ilmu yang telah didapat demi kebaikan umat.

Salah seorang santri, As'ad yang juga merupakan anggota grup hadrah menuturkan bahwa :

“banyak sih mbak santri yang masih malas-malasan belajar, tapi kalau soal latihan seni hadrah mereka-mereka banyak yang antusias dan minat, jadi ya semakin semangat latihannya. Alhamdulillah semakin lama semakin ada perkembangan.”<sup>85</sup>

<sup>85</sup> As'ad, diwawancarai oleh penulis, 27 November 2024

### **g. Pesan Dakwah Sholawat “Ya Robbi Sholli”**

Ya Robbi Sholli merupakan frasa yang sering dipakai untuk berdoa kepada Allah agar dikaruniai rahmat dan berkah-Nya, serta untuk memohon salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Berikut merupakan contoh pesan dakwah yang terkandung dalam syair sholawat Ya Robbi Sholli:

Ya Robbi, limpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad, semoga senantiasa curahan doa dan penghormatan menyertainya, Rasulullah SAW, panutan kita yang membawa sinar kebenaran. Dalam setiap langkah hidup kita, mari kita selalu berdoa dan bersalawat kepada-Nya, sebab dengan bersalawat, jiwa kita akan semakin mendekat kepada Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah memberi kita petunjuk untuk mengikuti akhlak dan ajaran Rasulullah SAW, menjadikan kita umat yang konsisten dalam iman dan amal baik.

Pesan dakwah ini mengajak kita untuk senantiasa mengingat Rasulullah SAW, meningkatkan salawat, dan berupaya meniru kehidupan beliau dalam menjalani aktivitas sehari-hari, memohon kepada Allah agar terus diberikan petunjuk dan rahmat-Nya.

### **h. Pesan Dakwah “Gambang Wetan”**

Sholawat ini mengandung pesan dakwah yang mengajak seluruh umat Islam untuk senantiasa memperbanyak sholawat

kepada Nabi Muhammad SAW, baik dalam bidang seni maupun dalam kehidupan sehari-hari. Layaknya melodi indah “*Sholawat Gambang Wetan*” yang bergema dengan harmonis, setiap sholawat yang kita ucapkan mendatangkan ketentraman dan keberkahan dalam kehidupan kita. Pesan dakwah ini mendorong kita untuk meningkatkan sholawat sebagai bagian dari dakwah, baik melalui seni seperti “*Gambang Wetan*” dengan harapan dapat mendekatkan kita kepada Rasulullah SAW. dan memperoleh berkah dari Allah SWT.

**i. Pesan Dakwah Sholawat “Odik Sekalian”**

Lirik "Odik Sakalian" yang berasal dari bahasa Madura yang berarti “hidup hanya satu kali” merupakan elemen budaya atau tradisi yang sering dipakai dalam masyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai tertentu, sering dalam konteks humor atau sindiran, tetapi juga dapat dijadikan alat dakwah yang menyampaikan pesan kebajikan dan ajakan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Berikut ini pemaparan oleh Fani Abdullah :

“Odik Sakalian yang berarti hidup hanya satu kali, hal ini menyampaikan pesan dakwah untuk mengingat bahwasanya di dunia hanya sementara, tidak ada kehidupan kekal selain di akhirat. Maka kita sebagai umat Muslim tentunya menjaga hati dan akhlak, supaya selalu dipenuhi keberkahan”<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Fani Abdullah, diwawancarai oleh penulis, 3 Desember 2024.

Isi dakwah ini mengajak kita untuk memelihara akhlak dan bersyukur atas segala berkat yang ada, serta mengingatkan agar tidak hanya fokus pada urusan dunia, tetapi ingat pula akan kehidupan akhirat yang kekal. Melakukan kebaikan kepada orang lain merupakan bagian dari iman, dan barang siapa yang menyebarkan kebaikan, maka kebaikan itu akan kembali kepadanya.

**j. Pesan Dakwah Sholawat “Terro Apanggih Gusti Kanjeng Nabi”**

Terro Apanggih Gusti Kanjeng Nabi merupakan istilah dari bahasa Madura yang berarti ingin bersama atau diberkahi Nabi Muhammad SAW. yang bisa diartikan sebagai ungkapan untuk mencintai dan menghormati Nabi Muhammad serta mengajak masyarakat untuk lebih dekat kepada beliau melalui dakwah yang bermakna dan penuh berkah. Berikut ini pemaparan dari Handoko selaku anggota grup hadrah :

“terro apanggih gusteh kanjeng Nabi, kita diupayakan terus-menerus memperbanyak sholawat dan mencontoh akhlak yang baik dari Rasulullah SAW. contoh terbaik dalam kehidupan yang dipenuhi dengan kasih sayang, kesabaran, dan kebijaksanaan di setiap langkahnya. Sebagai pengikut beliau, kita diajarkan untuk senantiasa menghargai orang lain, mempertahankan kepercayaan, dan melakukan kebaikan. Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk meneladani Rasulullah, baik dalam ucapan, tindakan, maupun dalam setiap niat yang kita lakukan, jadi sepeti itu mbak..”<sup>87</sup>

<sup>87</sup> Hendoko, diwawancarai oleh penulis, 27 November 2024

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai metode penyampaian pesan dakwah oleh grup hadrah Al-Banjari, dapat disimpulkan bahwa:

1. Cara penyampaian pesan dakwah oleh grup hadrah pada umumnya menggunakan seni musik dan syair. Beberapa pendekatan yang diterapkan oleh grup hadrah dalam menyampaikan pesan dakwah antara lain: Dakwah Bil Lisan (mengajak para remaja untuk bersosialisasi dengan masyarakat misalnya bersosialisasi, seperti penggalangan dana bagi orang yang kurang mampu), Dakwah Bil Hal (melalui tindakan nyata), metode penggunaan seni musik yang bervariasi, Interaksi dengan masyarakat, dan menggunakan teknik penyampaian pesan dakwah yang variatif. Melalui kombinasi seni dan pesan moral, grup hadrah mampu memberikan kontribusi positif dalam penyebaran ajaran Islam.
2. Sedangkan pada point kedua isi pesan komunikasi dakwah seni hadrah Al-Banjari terdapat pada syair lagu atau sholawat yang dibawakan, peneliti mengambil 10 syair sholawat untuk dianalisis isi pesan dakwahnya. Salah satunya yaitu syair sholawat Tombo Ati, Sholawat Turi Putih, Sholawat Ahmad Ya Habibi, Sholawat Sifate Santri, dan lain sebagainya.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi grup Seni Hadrah Al-Banjari sebaiknya penting menggunakan media sosial untuk mempromosikan seni hadrah serta konten yang dibuat. Dengan menggabungkan pendekatan tradisional dakwah dengan teknologi dan media sosial, grup hadrah bisa menyampaikan pesan Islam secara luas dan efektif, serta memperkuat komunitas pengikutnya.
2. Harapan bagi pemuda hendaknya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus seni hadrah Al-Banjari, juga aktif dalam mengakses berbagai informasi. Dengan hal ini dapat memudahkan pengurus dalam meminimalisasi peran komunikasi dakwah melalui pertunjukan seni hadrah bagi Pemuda dan masyarakat sekitar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Arifin. *Strategi Komunikasi: Pengantar Singkat*. Bandung: Armico, 1984.
- A. Arifin. *Psikologi Dakwah: Sebuah Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Seni dan Hiburan dalam Islam*. Terjemahan oleh Hadi Mulyo. Jakarta: Al-Kaustar, 2001.
- Anshari, Hafi. *Pemahaman Dan Pengalaman Dakwah, Pedoman Untuk Mujtahid Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Arum Mei Nursyahida dan Dr. Amika Wardana. *Pendidikan Sosiologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.
- A. R. Ayuningtyas. "Hadrah sebagai Media Dakwah dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja di Desa Sidodadi, Kecamatan Pardasuka, Pringsewu." Disertasi Doktorat, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Beilharz, P. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Filosof-Filosof Terkenal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bouvier, Helene. *Lebur Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002.
- Bouvier, Helene. *Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Modern*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2002.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Fariani. *Hadrah: Kesenian Religi di Masyarakat Melayu*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017.
- Hadinoto, Dawam. "Kesenian Rebana di Desa Panimbong, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan." Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisi dalam Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Maemonah, Siti. *Bentuk Kesenian Rebana Al-Husada di Desa Mijen, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kudus*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (UNNES), 2015.

- M. Arif Budi Utomo, *Pentas Seni Rebana Panji Kinasih di Desa Kuto Anyar Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung*. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2005.
- Nugroho, Andra Zudantoro, *Dakwah Islam Melalui Seni Hadrah Studi Di Desa Plosokuning IV Minomartini Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Prawira, Ganda Nanang, *Seni Rupa dan Kriya*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejarahtera, 2017.
- Rahayuningsih, Anis Restu. “*Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidoda Kecamatan Pardasuka Pringsewu*” Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Saputra, W. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Rajawali Pers. 2012.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka, 2006.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), 2011.
- Umar, Kayam. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Wati, Demilia. “*Seni Hadroh Sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung Kecamatan Tegineneng Pesawaran*” Metro: Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Metro, 2018.
- Wati, Demilia. “*Seni Hadroh sebagai Media Dakwah di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Pesawaran.*” Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Metro, 2018.
- Wijaya, Trata. “*Memasyarakatkan Rebana dengan Nuansa Islam Nusantara dalam Musik Keroncong Genius Produk Indonesia.*” *Lorong, Volume 2*, Malang: LKP2M UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Wulandari, Putri Ayu, “*Peran Remaja Masjid Dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah Melalui Seni Rebana Di Masjid Al-Muttaqin Kedaton Induk Lampung Timur.*” Undergraduate, IAIN Metro, 2018.
- Yunus Chairul Azhar. “*Perspektif Shalawat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits serta Implikasinya dalam Penafsiran dan Penetapan Hukum.*” *Jurnal Pendidikan BASIS*, Vol. 1, No. 1, 2017.

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Observasi mengenai analisis kesenian hadrah sebagai media dakwah bagi masyarakat di Desa Sukamakmur
2. Observasi tentang kendala komunikasi apa yang dihadapi pengurus Seni Hadrah dalam meminimalisasi pembentukan kepengurusan kesenian hadrah bagi masyarakat

### B. Pedoman Wawancara

1. Sejarah singkat, Visi Misi, susunan organisasi, profil Grup Hadrah Al-Banjari
2. Bagaimana cara menganalisis kesenian hadrah sebagai media dakwah bagi masyarakat di Desa Sukamakmur
3. Kendala komunikasi apa yang dilakukan oleh kesenian grup hadrah dalam meminimalisasi rencana apa yang akan dilakukan pada planning selanjutnya

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Data foto kegiatan grup hadrah Al-Banjari
2. Data foto wawancara bersama informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya seni hadrah yang ada di Desa Sukamakmur Dusun curah kendal kecamatan ajung?
2. Pada tahun berapa dirintisnya seni hadrah ini?
3. Mengapa perintis grup hadrah memiliki niat untuk mendirikan seni hadrah di Desa Sukamakmur?
4. Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dalam perintisan membangun kesenian grup hadrah?
5. Bagaimana bisa seni hadrah Pondok Pesantren Al-Ishlah bisa terjun ke masyarakat sekitar?
6. Apa visi dan misi dibentuknya grup hadrah Dusun Curah kendal ini sehingga bisa terjun ke masyarakat?
7. Apakah ada faktor penghambat dan pendukung untuk melakukan penyampaian pesan dakwah bagi masyarakat?
8. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap adanya seni hadrah di Dusun Curah Kendal Kecamatan ajung?
9. Apakah selama seni hadrah ada memiliki sisi baik atau semakin berkembang bagi masyarakat sekitar?
10. Bagaimana bentuk solidaritas setiap anggota seni hadrah dalam melakukan kegiatan dakwah bagi masyarakat?
11. Apakah di kalangan anak-anak bahkan dewasa yang berada di Desa Sukamakmur juga memiliki minat untuk bergabung dan melestarikan seni hadrah tersebut?
12. Apakah ada perkembangan kesenian hadrah ini dari tahun sebelumnya hingga saat ini?
13. Apakah masyarakat sekitar khususnya warga Dusun Curah Kendal sangat mendukung dengan adanya seni hadrah ini?

**DOKUMENTASI**

Gambar 1  
Wawancara dengan bendahara Grup Hadrah Al-Banjari di kediaman beliau



Gambar 2  
Wawancara dengan Ketua Grup hadrah Al-Banjari Pondok Pesantren Al-Ishlah



Gambar 3  
Wawanacara dengan pendiri grup Hadrah Al-Banjari Pondok Pesantren Al-Ishlah



Gambar 4

Wawancara dengan Ibu Farida di Dusun Curah Kendal Desa Sukamakmur



Gambar 5

Foto dengan grup hadrah Al-Banjari Pondok Pesantren Al-Ishlah



Gambar 6

Foto dengan grup hadrah Al-Banjari Pondok Pesantren Al-Ishlah

+



Gambar 7

Foto kegiatan rutin dalam pertemuan (musyawarah) antara Pemuda Desa Sukamakmur dan anggota grup hadrah Al-Banjari



Gambar 8

Foto peralatan Kesenian Hadrah Al-Banjari

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan Zulfa Roivita  
 NIM : D20191146  
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Fakultas : Dakwah  
 Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 JEMBER

Jember, 27 Mei 2025  
 Saya yang menyatakan

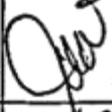
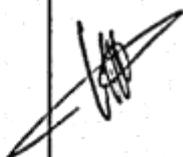
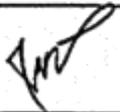


Intan Zulfa Roivita  
 NIM. D20191146

### Matrik Penelitian Kualitatif

Judul	Konteks Penelitian	Fokus Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian
Analisis Kesenian Hadrah Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Bagi Masyarakat Desa Sukamakmur Kecamatan Ajung	Di Desa Sukamakmur terdapat satu Dusun yang sangat minim adanya kegiatan, sehingga pada tahun 2014 salah satu warga di Dusun Curah Kendal berinisiatif untuk mendirikan sebuah kesenian yaitu seni hadrah, yang mana dari kesenian ini juga diharapkan untuk mengubah pola pikir masyarakat dan juga bisa mempersatukan masyarakat dengan adanya kesenian ini. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana kegiatan hadrah dilaksanakan, menggunakan metode penyampaian pesan bagaimana, dan lain sebagainya dengan menggali data dan informasi.	<p>1. Bagaimana penyampaian pesan komunikasi dakwah melalui kesenian hadrah bagi masyarakat Desa Sukamakmur?</p> <p>2. Pesan dakwah apa saja yang terkandung dalam syair lagu dari kesenian hadrah?</p>	<p>1. Metode penyampaian pesan komunikasi dakwah</p> <p>2. Pesan dakwah yang terkandung dalam syair sholawat dari kesenian hadrah bagi masyarakat Desa Sukamakmur</p>	<p>1. Dakwah Bil Lisan</p> <p>2. Dakwah Bil Hal</p> <p>3. Penggunaan seni musik</p> <p>4. Interaksi dengan masyarakat</p> <p>5. Penyampaian pesan dakwah yang variatif.</p> <p>1. Isi pesan dakwah dari syair sholawat Tombo Ati, Sholawat Nariyah, Sholawat Turi Putih, Sholawat Sifat Santri, Sholawat Gambang Wetan dan lain sebagainya.</p>	<p>1. Primer</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara langsung dengan beberapa informan (pengurus, ketua grup hadrah, dan beberapa masyarakat yang ada di Dusun Curah Kendal). </li></ul> <p>2. Sekunder meliputi arsip atau dokumentasi kegiatan dari kesenian hadrah Al-Banjari.</p>	<p>1. Metode penelitian kualitatif Deskriptif</p> <p>2. Teknik Pengumpulan Data</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol>

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Ket.
1.	Jum'at, 22 November 2024	Menyerahkan surat perizinan penelitian kepada pendiri seni hadrah Al-Banjari	
2.	Sabtu, 23 November 2024	Wawancara dengan pengurus terkait bagaimana penyampaian pesan dakwah melalui seni hadrah	
3.	Senin, 25 November 2024	Wawancara dengan pendiri seni hadrah Al-Banjari	
4.	Selasa, 26 November 2024	Wawancara dengan ketua grup seni hadrah Al-Banjari	
5.	Rabu, 27 November 2024	Wawancara dengan salah satu anggota grup hadrah terkait rasa solidaritas setiap anggota	
6.	Kamis, 28 November 2024	Wawancara dengan Pak Sucipto, Pak Maryo yang juga merupakan salah satu anggota yang terlibat dalam mendirikan kesenian hadrah	
7.	Jum'at, 29 November 2024	Wawancara dengan ibu Farida terkait bagaimana dukungan masyarakat dengan adanya kesenian hadrah	
8.	Senin, 02 Desember 2024	Wawancara dengan Pak Mulyadi selaku pendiri kesenian hadrah menanyakan terkait apa pesan dakwah yang terkandung dalam syair sholawat	
9.	Rabu, 03 Desember 2024	Wawancara dengan Ketua grup Hadrah Al-Banjari mengenai syair dakwah apa saja yang dibawakan.	
10.	Kamis, 04 Desember 2024	Menghadiri kegiatan rutin (latihan) seni hadrah Al-Banjari.	

**BIODATA PENULIS****A. BIODATA DIRI**

Nama : Intan Zulfa Roivita  
 NIM : D20191146  
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 16 Februari 2002  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Dsn. Curah Kendal Ds. Sukamakmur Kec.  
 Ajung Kab. Jember  
 Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 No. Telepon : 082337926525  
 Email : [akuzulfa16@gmail.com](mailto:akuzulfa16@gmail.com)

**B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

TK 2006-2007 : PAUD/TK Al-Ishlah  
 SD 2007-2013 : SDN Sukamakmur 01  
 SMP 2013-2016 : SMP Plus Al-Ishlah Ajung  
 SMK 2016-2019 : SMK Al-Ishlah Ajung  
 S1 2019-2025 : UIN Kiai Achmad Siddiq Jember

**C. PENGALAMAN ORGANISASI**

OSIS SMP Plus Al-Ishlah Ajung  
 PKPT IPNU IPPNU UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember